

**STUDI FENOMENOLOGI TAUHID  
DALAM MENGUNGKAP KONSEP AKUNTANSI HIJAU**

**SKRIPSI**



Oleh :

**NIZAR ALI SAHAB**

**NIM : 15520020**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2019**

**STUDI FENOMENOLOGI TAUHID  
DALAM MENGUNGKAP KONSEP AKUNTANSI HIJAU**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada :  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh :

**NIZAR ALI SAHAB**

**NIM : 15520220**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2019**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**STUDI FENOMENOLOGI TAUHID**  
**DALAM MENGUNGKAP KONSEP AKUNTANSI HIJAU**

**SKRIPSI**

Oleh  
**NIZAR ALI SAHAB**  
NIM : 15520020

Dosen Pembimbing,



**Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A.**  
NIP. 19730719 200501 1 003

Mengetahui :

**Ketua Jurusan,**



**Dr. Hj. Namik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA**  
NIP. 19720322 200801 2 005

## LEMBAR PENGESAHAN

STUDI FENOMENOLOGI TAUHID  
DALAM MENGUNGKAP KONSEP AKUNTANSI HIJAU

## SKRIPSI

Oleh  
**NIZAR ALI SAHAB**  
NIM : 15520020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)  
Pada Tanggal 16 Desember 2019

## Susunan Dewan Penguji

## Tanda Tangan

1. Ketua  
Ulfi Kartika Oktaviana, S.E., M.Ec., Ak  
NIP. 19761019 200801 2 011
2. Dosen Pembimbing/Sekretaris  
Dr. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A.  
NIP. 19730719 200501 1 003
3. Penguji Utama  
Ahmad Fahrudin Alamsyah, SE., MM., Ak  
NIP. 19741122 199903 1 001

:   
:  
(  )  
:  
(  )

Disahkan Oleh:  
Ketua Jurusan,

  
Dr. Hic. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA  
NIP. 19790322 200801 2 005

## SURAT PERNYATAAN

Saya bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nizar Ali Sahab  
NIIM : 15520020  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “Studi Fenomenologi Tauhid dalam Mengungkap Konsep Akuntansi Hijau” adalah karya saya sendiri, bukan duplikasi dengan karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab dosen pembimbing dan atau pihak fakultas ekonomi, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun

Malang, 20 Desember 2019



Nizar Ali Sahab

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kekuatan dan kemudahan, karya skripsi ini saya persembahkan untuk :

Seluruh keluarga saya terutama ayah dan mama yang sabar dan senantiasa mendoakan dan mensupport saya tanpa lelah baik mril maupun materil.

Kakak Leilia Nur Rahmawati dan adik Fadiatus Sa'adah, karena selalu berbagi keceriaan serta memberi motivasi dalam tanggungjawab menyelesaikan tugas ini.

Kepada seluruh keluarga besar jurusan Akuntansi 2015 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi masukan, motivasi dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada ALLAH SWT atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul Studi Fenomenologi Tauhid dalam Mengungkap Konsep Akuntansi Hijau dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini saya mendapatkan banyak bimbingan, bantuan, saran serta kritik dari banyak pihak. Oleh karenanya saya sampaikan terimakasih dan memberikan penghargaan yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag. selaku dekan dan para wakil dekan serta Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA selaku ketua jurusan akuntansi.
3. Dr. H. Ahmad Djalaludin, Lc., M.A selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya membimbing, memberikan saran dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Muhammad, MSA., Ak., CA., CSRA. Selaku praktisi dan akuntan yang membidangi akuntansi hijau dan Sulis Rochayatun, SE., M.Akun., Ak., CA., CMA., CSRA. Selaku bendahara IAI komisariat daerah malang raya yang telah meluangkan waktunya menjadi narasumber tentang akuntansi hijau dalam skripsi ini.
5. KH. Chamzawi selaku rois syariah PC NU kota Malang, Kh. Ahmad Muzzaki selaku pimpinan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dan Ustadz yahya P.HD selaku ketua Pusat Studi Integrasi Islam dan Sains yang telah

meluangkan waktunya menjadi narasumber sebagai tokoh berpengetahuan tentang konservasi lingkungan dalam pandangan islam.

6. Ayah dan mama orang istimewa yang saya miliki yang tak pernah lelah dalam mendoakan dan memberi dukungan penuh baik moril maupun materil.
7. Para dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyalurkan ilmunya sebagai bekal untuk masa depan saya.

Saya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu, kemampuan dan pengalaman yang saya miliki. Saran dan kritik yang membangun sangat saya harapkan demi penyempurnaannya.

Akhir kata saya berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk pembaca khususnya bagi saya selaku penulis.

Amin.

Malang, 20 Desember 2019

Nizar Ali Sahab

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab) .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Batasan penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	8
2.1.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	8
2.1.2 Perbedaan dan Persamaan Penelitian .....	19
2.2 Kajian Teoritis .....	28
2.2.1 Pengertian, Tujuan dan Sasaran Akutansi Hijau .....	28
2.2.2 Model Akuntansi Hijau .....	30
2.2.3 Identifikasi Perlakuan Biaya Hijau dan Valuasi Dampaknya .....	36
2.2.3.1 Biaya Regulasi .....	36
2.2.3.2 Biaya Korporasi Hijau .....	38
2.2.3.3 Biaya Relasional .....	40
2.2.3.4 Biaya Kontinjen .....	41
2.2.4 Teori Perilaku Produsen .....	42
2.2.5 Agama Sebagai Pilar Dasar Konservasi Lingkungan .....	46
2.3 Kerangka Berpikir .....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	50
3.2 Lokasi Penelitian .....	51
3.3 Subyek Penelitian .....	52
3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	52
3.4.1 Data Primer .....	52

3.4.2 Data Sekunder .....	53
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	53
3.6 Analisis Data .....	54
3.6.1 <i>Epoche</i> .....	54
3.6.2 Reduksi Transedental .....	54
3.6.3 Variasi Pengalaman dan Pengetahuan .....	55
3.6.4 Deskripsi Tekstural dan Struktural .....	55
3.6.5 Sintesis Makna dan Esensi .....	56
3.6.6 Temuan Konsep .....	57
<b>BAB IV PAPARAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
4.1 Paparan Data.....	58
4.1.1 Deskripsi Tekstural 1 : Perkembangan Akuntansi Hijau di Indonesia.....	58
4.1.2 Deskripsi Tekstural 2 : Urgensi Akuntansi Hijau .....	62
4.1.3 Deskripsi Tekstural 3 : Pedoman Akuntansi Hijau di Indonesia.....	65
4.2 Pembahasan .....	67
4.2.1 Deskripsi Struktural 1 : Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan dalam Islam .....	68
4.2.3 Sintesis Makna Nilai Islam dalam Akuntansi Hijau .....	72
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>81</b>
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	8
Tabel 2.2 Perbedaan dan Persamaan Penelitian .....	17
Tabel 2.3 Perlakuan Akuntansi Terhadap Biaya-Biaya TJSL/CSR dan Korporasi Hijau dari Perspektif Akuntansi Keuangan Konservatif dan Akuntansi Hijau .....	33
Tabel 2.4 Penerapan Akuntansi Hijau Secara Kuantitatif .....	35
Tabel 4.1 Pengungkapan Sintesis Makna .....	73



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Konstruksi Model Akuntansi Hijau .....	31
Gambar 2.2 Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi Hijau .....	32
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir .....	49



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Daftar Pertanyaan Wawamcara Penelitian

Lampiran II Bukti Konsultasi

Lampiran III Plagiarisme

Lampiran IV Biodata Peneliti



## ABSTRAK

Sahab, Nizar Ali. 2019. SKRIPSI. Judul: “Studi Fenomenologi Tauhid dalam Mengungkap Konsep Akuntansi Hijau”.

Pembimbing : Dr. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A.

Kata Kunci : Akuntansi Hijau, Fenomenologi Tauhid, Akuntansi Syariah

---

Akuntansi hijau berkembang dari filsafat dasar bahwa akuntan harus peduli dengan lingkungan dan sosial. Perkembangan akuntansi yang sempit menjauh dari fokus keterkaitan dengan bidang sosial dan lingkungan telah menjadikan masalah karena akuntansi hanya terpusat pada hal-hal teknik dan menjadi apatis terhadap kondisi di lingkungan sekitarnya.

Melalui metode studi fenomenologi tauhid peneliti berusaha mengungkap bagaimana konsep akuntansi hijau berdasarkan nilai akuntansi syariah atau Islam. Peneliti mengolah data dari sumber primer yaitu wawancara dengan subjek berpengalaman pada bidang akuntansi hijau dan mewawancarai subjek berpengalaman dari kalangan ulama. Pemilihan metode dikhususkan agar dapat mengungkap nilai Islam dalam akuntansi hijau.

Dengan mengolah data primer dan sekunder ditemukan bahwa dapat dikembangkan konsep akuntansi hijau yang berlandaskan nilai Islam. Semangat konservasi dan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan ditemukan selaras dengan doktrin Islam yang menjadi dasar akuntansi syariah. Konsep akuntansi hijau melalui studi fenomenologi tauhid mendapatkan tambahan aspek ibadah, amanah, moral, cinta, dan spiritual dalam akuntansi hijau. Kehadiran lima aspek Islam dalam akuntansi hijau dapat mengubah dasar epistemologi akuntansi hijau yang lebih komprehensif.

## ABSTRACT

Sahab, Nizar Ali. 2019. Thesis. Title “Study of Tawheed Phenomenology in Uncovering Green Accounting Concepts”

Supervisor: Dr. Ahmad Djalaluddin, MA.

Keywords : Green Accounting, Tawheed Phenomenology, Islamic Accounting.

---

Green accounting develops from the basic philosophy that accountants must care about the environment and social. The development of accounting which had moved away from the focus of linkages with the social and environmental fields has caused problems because accounting is only centered on technical matters and has become apathetic towards conditions in the surrounding environment.

Through the monotheistic phenomenological study method researchers try to uncover how the concept of green accounting is based on the value of sharia or Islamic accounting. Researchers process data from primary sources, namely interviews with experienced subjects in the field of green accounting and interviewing knowledgeable subjects from among scholars. The choice of method is specific in order to reveal the value of Islam in green accounting.

By processing primary and secondary data it was found that the concept of green accounting based on Islamic values could be developed. The spirit of conservation and concern for social and environment is found to be in harmony with Islamic doctrine which is the basis of Islamic accounting. The concept of green accounting through the study of monotheistic phenomenology gets additional aspects of worship, trust, morals, love, and spiritual in green accounting. The presence of five aspects of Islam in green accounting can change the basis of a more comprehensive epistemology of green accounting.

## الملخصه

سحاب ، نزار علي. 2019. أطروحة. العنوان: " دراسة ظاهرة التوحيد في الكشف عن مفاهيم المحاسبة الخضراء

المشرف: د. أحمد جلال الدين ، ماجستير

المحاسبة الخضراء ، ظاهرة التوحيد ، المحاسبة الإسلامية

تتطور المحاسبة الخضراء من الفلسفة الأساسية التي يجب أن يهتم بها المحاسبين حول البيئة والاجتماعية. تسبب تطور المحاسبة الذي ابتعد عن التركيز على الروابط مع المجالات الاجتماعية والبيئية في مشاكل لأن المحاسبة تركز فقط على المسائل الفنية وأصبحت غير مبالية تجاه الظروف في البيئة المحيطة.

من خلال طريقة دراسة الظواهر التوحيدية ، يحاول الباحثون كشف كيف يعتمد مفهوم المحاسبة الخضراء على قيمة الشريعة أو المحاسبة الإسلامية. يقوم الباحثون بمعالجة البيانات من المصادر الأولية ، وهي المقابلات مع الموضوعات ذات الخبرة في مجال المحاسبة الخضراء وإجراء المقابلات مع الأشخاص ذوي المعرفة من بين العلماء. اختيار الطريقة محدد من أجل الكشف عن قيمة الإسلام في المحاسبة الخضراء

من خلال معالجة البيانات الأولية والثانوية وجد أنه يمكن تطوير مفهوم المحاسبة الخضراء القائمة على القيم الإسلامية. تم العثور على روح الحفظ والاهتمام بالبيئة والاجتماعية في انسجام مع العقيدة الإسلامية التي هي أساس المحاسبة الإسلامية. يحصل مفهوم المحاسبة الخضراء من خلال دراسة الظواهر التوحيدية على جوانب إضافية من العبادة والثقة والأخلاق والحب والروحية في المحاسبة الخضراء. إن وجود خمسة جوانب.. للإسلام في المحاسبة الخضراء يمكن أن يغير أساس نظرية المعرفة الأكثر شمولية للمحاسبة الخضراء

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pada awal kehadirannya, akuntansi hijau dianggap sebagai rumusan yang tepat dalam menghubungkan kepentingan ekonomi perusahaan dengan tanggung jawabnya menjaga kelestarian lingkungan. Penerapan akuntansi hijau diharapkan mampu menambah kelengkapan laporan keuangan yang lebih menyeluruh. Berbagai penelitian dilaksanakan untuk menguji dan membuktikan kemampuan akuntansi hijau di tengah kebutuhan dan tantangan yang dihadapi perusahaan. Secara umum peneliti positivis kurang lebih menyimpulkan bahwa akuntansi hijau sangat penting untuk membantu keberlangsungan operasional perusahaan (misalnya Utama, 2016; Millati, 2016; Hendratno, 2016; Musyarofah, 2013, Susilo, 2008; Khoirina, 2016; Sukoharsono, 2007; dan Othman, 2013). Di sisi lain, penelitian seperti dilakukan oleh Cho (2013) memaparkan bahwa terjadi kebocoran dan penguapan nilai saat akuntansi hijau diterapkan di laporan keuangan. Cho (2013) menyimpulkan bahwa diperlukan narasi yang lebih menyeluruh seperti diungkapkan di situs web atau dilaporkan pada laporan khusus tanggung jawab sosial perusahaan yang berdiri sendiri.

Salah satu cara untuk melakukan perlindungan alam dalam jangka panjang adalah mengakomodir aspek sosial dan lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan (Selg, 1994). Lodhia (2003) memperjelas peran akuntan yang tidak terlibat dalam urusan lingkungan di perusahaan. Kondisi tersebut terkait dengan kurangnya keahlian mereka dalam bidang akuntansi lingkungan dan tidak ada

regulasi yang mewajibkan penerapan akuntansi lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang besar dari organisasi profesi akuntan, akademisi, swasta, dan sektor publik untuk mempercepat perbaikan kondisi ini.

Fakta-fakta dalam penelitian lapangan yang dievaluasi dengan paradigma kritis menyebutkan beberapa anomali dari implementasi penerapan akuntansi hijau (lihat seperti Gray,2013 dan Cho,2013). Legalitas atas pengakuan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan telah berhasil membuka pintu celah pengakuan dan penyusutan nilai laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut didasari oleh niat dan idealisme yang dianut oleh setiap perusahaan. Apalagi aturan tanggung jawab lingkungan yang belum mengikat dan belum terinklusi di dalam standar akuntansi menjadikan pembahasan masalah ini berada di pengembangan.

Gray (2000) merangkul masalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang bersifat sukarela hanya mencerminkan aspek-aspek dari kinerja yang bersedia dirilis oleh perusahaan. Karakter kesukarelaan tersebut dimanfaatkan sebagai perangkat yang sah untuk melegalkan kehendak entitas dan bukan berfungsi sebagai mekanisme pertanggungjawaban. Oleh karena itu, pengembangan akuntansi hijau memerlukan keteguhan untuk menciptakan stabilitas dan keberlanjutan lingkungan sebagaimana tanggung jawab setiap entitas.

Kesepakatan terhadap masalah mendasar dari epistemologi mengenai apa yang seharusnya dipertanggungjawabkan oleh akuntansi hijau belum tuntas. Hal tersebut terjadi akibat beragam ideologi dan kepentingan yang menunggangi perkembangannya. Dari sinilah awal kebutuhan atas pendekatan yang inovatif untuk

memberi titik temu dalam memperkuat pondasi epistemologi akuntansi hijau. Kerangka pemikiran yang menyeluruh dengan menyentuh persoalan-persoalan yang menghambat perkembangan akuntansi hijau akan menjadi titik tolak yang bermakna dalam mewujudkan perbaikan informasi laporan keuangan organisasi.

Kritik terhadap akuntansi konvensional yang gagal menciptakan kesejahteraan sosial dan tidak bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan menjadi awal pencarian alternatif dan perbaikan kompleksitas ilmu akuntansi. Oleh karena itu diperlukan pengembangan lebih lanjut mengenai Sebagaimana digambarkan Suwardjono (2011) bahwa praktik akuntansi tidak terjadi secara ilmiah melainkan terjadi akibat proses perancangan dan pengembangan secara sengaja demi pencapaian tujuan sosial tertentu. Akuntansi modern yang berkembang lahir dari ideologi kapitalis sebagaimana ideologi ekonomi yang mendominasi corak perekonomian sekarang. Akuntansi hijau yang memang ditujukan untuk memperbaiki pengukuran faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam suatu entitas. Namun seperti disebut Gray (2013) bahwa tujuan akuntansi hijau pada prakteknya di perusahaan komersial dan pasar keuangan adalah sebagai alasan pengembangan tingkat lanjut organisasi dan investor yang mencari kekayaan.

Gray (2013) mengidentifikasi dua masalah dalam penerapan akuntansi hijau di lapangan. Pertama, telah sering terjadi konflik besar antara apa yang baik untuk laba dan dividen, serta apa yang baik untuk alam dan (kerentanan) masyarakat. Kedua, lingkungan sebagaimana yang diakui dalam akuntansi dan manajemen pada umumnya merupakan akun atau item yang tidak berurusan dengan lingkungan sama

sekali. Biaya lingkungan tersebut hanya terkait dengan risiko, kewajiban, dan ancaman yang bermanifestasi dalam hukum, biaya, dan perilaku masyarakat, sehingga dorongan aksiologinya sangat jauh dari keprihatinan terhadap alam.

Persoalan yang diidentifikasi Gray (2013) menunjukkan masalah aksiologi akuntansi hijau yang sangat mendasar. Hal tersebut pada dasarnya wajar terjadi dan dapat diperkirakan sebelumnya karena ideologi atau sumber ilmu yang menopang maknanya terlalu materialis-kapitalistik. Oleh karena itu, dibutuhkan sumber epistemologi baru yang membantu realisasi konservasi lingkungan secara lebih pasti. Pengembangan akuntansi hijau tersebut diperlukan untuk memperkuat pengoptimalan tujuan akuntansi hijau.

Pendekatan fenomenologi tauhid dipilih dalam penelitian ini karena memiliki keseriusan yang selaras dalam menangkap makna nilai dari objek penelitian. Triyuwono (2012) menjelaskan bahwa tauhid merupakan esensi dari ajaran Islam dan menjadi syahadah “ruh” ilmu atas praktik akuntansi. Dari ontologi tauhid ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam membangkitkan kesadaran diri secara penuh. Pendekatan fenomenologi tauhid membantu pencarian makna baru yang lebih luas melalui pengolahan data struktural yang identik dimilikinya.

Undang-Undang No 7 Tahun 2007 Bab V Pasal 74 mempertegas aturan tanggung jawab sosial dan lingkungan bahwa setiap perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Kehadiran Undang-Undang tentang perseroan tersebut belum diperjelas dan disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan lain yang terkait. Tidak heran bila sebagian besar

korporasi belum menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan karena masih terdapat persepsi bahwa alokasi untuk tanggung jawab sosial dan lingkungan belum wajib dan tidak ada kontrol khusus dari pemerintah.

Perjalanan penerapan akuntansi hijau di Indonesia masih berada pada tahapan awal. Kebijakan yang menaungi kewajiban perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan sudah ada namun pedoman implementasi dari kebijakan tersebut masih belum tersusun detail. Oleh karena itu, penelitian yang mengarahkan dan mendukung terwujudnya aturan atau sistem yang lebih baku dibutuhkan untuk memberikan kontribusi penting dalam pedoman implementasi tersebut. Studi fenomenologi tauhid dalam mengungkap konsep akuntansi hijau dirumuskan untuk memberi gambaran perpaduan dua epistemologi akuntansi hijau dengan akuntansi syariah yang dapat membuahkan detail pedoman penerapan akuntansi hijau di Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Persoalan utama yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah mengapa perlu akuntansi hijau untuk menyelesaikan masalah akuntansi bidang lingkungan, sosial, dan manajemen. Dari pokok persoalan tersebut peneliti jabarkan dalam rumusan masalah penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep akuntansi hijau dalam pendekatan fenomenologi tauhid persepsi akuntan di Kota Malang ?.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini berusaha menemukan jawaban atas pendekatan fenomenologi tauhid dalam mengungkap konsep akuntansi hijau. Untuk memenuhi tujuan tersebut peneliti berusaha mengolaborasikan epistemologi akuntansi hijau dan akuntansi syariah dengan pengolahan data dari deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Proses pengungkapan sintesis makna peneliti awali dengan memahami sejauh mana akuntansi hijau berkembang dari berbagai perspektif menurut subjek berpengalaman. Kemudian data tersebut peneliti padukan dengan data primer dari subjek berpengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan jangkauan ilmu akuntansi dalam menyelesaikan masalah-masalah keberlangsungan perusahaan, negara dan lingkungan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah keluasan bidang ilmu akuntansi dalam menyelesaikan masalah di lapangan sehingga relevansi dan keakuratan ilmu akuntansi dalam menjawab berbagai persoalan tersebut dapat terus berkembang dengan baik.

#### **1.4.2 Manfaat bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dengan jangkauan yang lebih luas melalui pendekatan studi kasus. Penelitian ini dapat menjadi rujukan karena memberikan paparan interpretif atas konseptual akuntansi hijau. Penelitian ini juga mengawali perluasan pengembangan akuntansi hijau dalam bidang akuntansi syariah. Selain itu, pendekatan fenomenologi tauhid

dalam penelitian ini dapat menambah kekayaan referensi penelitian yang proporsional dalam mengembangkan keilmuan akuntansi secara umum.

#### 1.4.3 Manfaat bagi organisasi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menerapkan konsep akuntansi hijau pada organisasi. Pondasi penerapan yang kokoh akan menjadikan solidnya implementasi. Konsep akuntansi hijau dapat menambah informasi kepada organisasi dalam memperlebar kepedulian terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab organisasi.

#### 1.5 Batasan penelitian

Penelitian ini terbatas pada satu pendekatan kualitatif dan menggunakan sedikit sampel sebagai data utama analisisnya. Kapasitas kepakaran peneliti yang masih junior dan tema penelitian yang relatif baru turut menambah penggaris bawahan penelitian ini. Konteks keindonesiaan dalam penelitian ini juga mengakar karena data, regulasi, dan variabel lain yang didapatkan bersifat lokal.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

##### 2.1.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan melalui berbagai sumber jurnal. Peneliti mengklasifikasi penelitian terdahulu berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian ini. Penelitian yang berhasil peneliti kumpulkan diolah untuk menjadi rujukan, acuan, dan pembanding dari penelitian ini. Peneliti meringkas hasil penelitian terdahulu melalui tabel sebagaimana berikut ini.

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dian Imanina Burhany (2016)	Integrasi akuntansi lingkungan ke dalam kurikulum pendidikan tinggi akuntansi menurut perspektif akuntan pendidik	Kuantitatif deskriptif	Pendekatan untuk mengintegrasikan akuntansi lingkungan ke dalam kurikulum pendidikan tinggi adalah dengan mengintegrasikan ke dalam mata kuliah yang relevan. pendidikan akuntansi lingkungan bermanfaat untuk memperluas ruang lingkup pendidikan akuntansi, memberikan pemikiran multidisiplin, dan relevansi dengan dunia kerja

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

2.	Aji Dedi Mulawarman (2010)	Integrasi paradigma akuntansi: refleksi atas pendekatan sosiologi dalam ilmu akuntansi	Pendekatan integrasi sains secara sosiologis dengan metateori.	Meta analisis yang dilakukan dengan metateori dapat dijadikan sebagai jalan kesadaran diskursus akuntansi. sinergi dan demokratisasi diskursus keilmuan maupun paradigmatis akuntansi telah berkembang menjadi wadah kedewasaan intelektual para akademisi akuntansi
3.	Charles H. Cho dan Dennis M. Patten (2013)	Akuntansi hijau: refleksi dari pertanggung jawaban sosial perusahaan dan lingkungan perspektif pengungkapan	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan	Sebagian besar peneliti CSR tidak mengerti atau tidak peduli dengan informasi yang disediakan secara sukarela oleh perusahaan termasuk ke dalam informasi yang tidak sempurna. Oleh karena itu skeptisme dalam mengungkap pelaporan akuntansi lingkungan terbagi ke dalam fungsi tujuan pengungkapannya.

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

4.	Warno, Dessy Noor Farida (2016)	Akuntansi lingkungan: kajian penerapan dalam perspektif Islam (studi kasus pada perusahaan yang tercatat di Jakarta Islamic Index (JII))	Peneliti menggunakan metode kuantitatif. peneliti menganalisis data dengan regresi logistik multinomial, variabel independen adalah biaya lingkungan (x1), ROA (x2) dan jenis perusahaan (x3), sedangkan variabel dependennya adalah penerapan akuntansi lingkungan (y).	Rendahnya kesadaran pelaporan dampak lingkungan disebabkan oleh beberapa kendala pelaporannya. pertama tidak ada kewajiban untuk pelaporan biaya lingkungan, peraturan hanya menetapkan aturan laporan biaya lingkungan sebagai pengungkapan sukarela, keduanya tidak ada manfaat yang diterima langsung oleh perusahaan ketika menyajikan akuntansi melaporkan lingkungan yang lebih suka tidak melaporkan, ketiga biaya yang harus dikeluarkan untuk menyiapkan lingkungan.
----	---------------------------------	--	--	---

Tabel 2.1

## Ringkasan Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

5.	Mohammad Hudaib (2016)	Refleksi atas penelitian akuntansi Islam dan metodologinya	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan.	Diperlukan pengembangan atas pendekatan teoritis dan metodologis Islam yang sangat penting untuk kemajuan lembaga-lembaga Islam serta komponen makro ekonomi lainnya (pasca, orang dan ekosistem). peneliti membangun kerangka metodologi Islam dengan membagi tiga komponen utama, tiga komponen tersebut terdiri atas fondasi, prinsip-prinsip dan kerangka kerja konseptual.
6.	Varsha Agarwal dan Kalpaja L (2018)	Studi pentingnya akuntansi hijau	Kualitatif deskriptif	54 Responden yang terdiri atas pelajar dan pekerja profesional di Bangalore menyetujui (81,5%) implementasi akuntansi hijau di semua perusahaan. 90,7% responden setuju agar dibuat lebih peduli atau sadar dengan akuntansi hijau. Sehingga perbaikan sistem akuntansi melalui akuntansi hijau sangat tepat untuk mendukung keberlanjutan perusahaan dan lingkungan.

Tabel 2.1

## Ringkasan Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

7	Anil Kumar Bansal dan Nikhar Goyal (2018)	Tinjauan kritis akuntansi lingkungan dan praktik pelaporan di perusahaan minyak dan gas	Peneliti membuat kuesioner untuk mendapatkan data primer. Peneliti juga menggunakan laporan keuangan tahunan sebagai pelengkap analisis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Perusahaan mengikuti sistem akuntansi lingkungan sebagaimana kewajiban yang harus dilakukannya namun perusahaan yang diteliti tidak memiliki pembukuan yang benar. Padahal sebelumnya perusahaan telah memenangkan penghargaan di bidang kepatuhan lingkungan. Sistem dalam menentukan biaya lingkungan, keuntungan, aset dan liabilitas sudah tepat namun dalam pengungkapan status kesukarelaan lingkungan masih tidak baik. Hal tersebut terjadi akibat kurangnya kesadaran dan komitmen pihak manajemen perusahaan. Peneliti menyimpulkan bahwa tanpa aturan akuntansi yang ketat dan pedoman dari regulator, perusahaan hanya memberikan informasi kualitatif dan positif yang diwajibkan secara hukum pada lingkungan hidup.
---	---	---	---	--

Tabel 2.1

## Ringkasan Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

8.	N. Anil Kumar, T Sai Pranitha, N. Kiran Kumar (2017)	Studi akuntansi hijau dan praktiknya di India	Penelitian deskriptif kualitatif dengan mengolah data sekunder	Akuntansi hijau di India sedang dalam tahap pengembangan. India meniru negara-negara yang mengadopsi lebih dulu akuntansi hijau seperti Norwegia, Filipina, Chili, Amerika, Serikat, dan Jepang. Akuntansi hijau di India pertama kali dibicarakan pada 1991. Perkembangan akuntansi hijau di India telah mempengaruhi indikator keberlanjutan lingkungan dalam pembangunan negara, pengambilan keputusan mengenai isu lingkungan, perhitungan GDP, serta perhitungan biaya dan keuntungan lingkungan.
9.	Krishna Moorthy dan Peter Yacob (2013)	Akuntansi hijau: Pengukuran biaya	Kualitatif deskriptif	Pengukuran akuntansi hijau meliputi biaya pencegahan polusi, biaya perlindungan lingkungan, biaya mendaur ulang sumber daya, biaya perbaikan lingkungan, biaya manajemen lingkungan, biaya promosi aktivitas sosial, dan biaya penelitian dan pengembangan.

Tabel 2.1

## Ringkasan Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

10.	Artie W. Ng (2018)	<p>Dari Akuntansi Keberlanjutan ke Sistem Pendanaan Hijau: Institusional</p> <p>Legitimasi dan Heterogenitas Pasar di Pusat Keuangan Global</p>	<p>Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi</p>	<p>Penelitian ini mengungkap tiga kasus perusahaan yang terdaftar di bursa dan menjadi perusahaan yang terkenal dengan pendekatan heterogen untuk merangkul risiko tata kelola, akuntansi berkelanjutan dan pembiayaan dalam penerbitan obligasi hijau. Peneliti menyebut bahwa diperlukan kerangka teoritis atas efek yang secara sah saling menguatkan kebijakan dan kekuatan berbasis pasar yang melahirkan konvergensi sistem pembiayaan hijau. Implikasinya meliputi integrasi pada sistem pembiayaan hijau untuk mengontrol keberlanjutan dan produktivitas yang mengartikulasikan kebersihan.</p>
-----	--------------------	---	--	--

Tabel 2.1

## Ringkasan Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

11.	Rajshree R dan Sravani Vangara (2017)	Kebutuhan akuntansi hijau	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengolah data sekunder	Terlepas dari kritik, akuntansi hijau diperlukan untuk memberi nilai pada sumber daya lingkungan masalah bisnis. Masalah utama PDB saat ini adalah ia hanya mencakup barang dan jasa yang dipertukarkan di pasar dan banyak sumber daya lingkungan tidak memiliki harga pasar. Oleh karena itu, akuntansi lingkungan tidak mudah untuk semua urusan bisnis meskipun secara teori akuntansi lingkungan dimungkinkan untuk diterapkan tetapi menjadi rumit ketika diterapkan dalam kenyataan.
-----	---------------------------------------	---------------------------	--	---

Tabel 2.1

## Ringkasan Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

12	Robert D. Cairns (2004)	Prinsip akuntansi hijau untuk sumber energi terbarukan dan tidak terbarukan	Kuantitatif deskriptif	Penyesuaian atas perhitungan GDP dilakukan berdasarkan apa yang sebenarnya didasari, bukan apa yang mungkin terjadi diwujudkan dengan kebijakan yang lebih efisien. Rumus untuk menghitung sumber daya yang dikelola secara buruk sama dengan sumber daya yang dikelola secara optimal. oleh karena itu, sangat penting memperhatikan niat dalam menghitung dampak ekonomi jangka panjang dari setiap aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan lingkungan.
----	-------------------------	---	------------------------	---

Tabel 2.1

## Ringkasan Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

13	Eko Ganis Sukoharsono (2007)	Akuntansi Hijau di Indonesia: Akuntabilitas dan Masalah Lingkungan	Penelitian ini menganalisis data empiris atas implementasi akuntansi hijau dalam praktiknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Peneliti berpendapat bahwa akuntansi hijau sangat diperlukan di Indonesia untuk fungsi akuntabilitas organisasi dan harus menjadi kunci komponen dalam penyusunan proses strategis perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang tepat dalam mendefinisikan apa yang terkait dengan lingkungan akuntansi terutama pada aspek dalam pengambilan keputusan, akuntabilitas, dan relevansi informasi kepada pengguna dalam konteks yang lebih luas. Diperlukan laporan keuangan dan non keuangan yang mumpuni untuk dipublikasikan dengan memasukkan akuntansi hijau.
----	------------------------------	--	---	---

Tabel 2.1

## Ringkasan Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

14	Chirața Caraiani, Camelia Iuliana Lungu, Cornelia Dascalu.	Akuntansi Hijau; Instrumen bantu yang mengharmonisasi standar lingkungan di Eropa	Kualitatif	Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara luas pengadopsian akuntansi hijau memberikan lingkungan pencatatan yang lebih baik. Umumnya perusahaan masih fokus pada efisiensi produksi. Perbaikan paling signifikan terjadi dalam bidang pengelolaan limbah, penggunaan energi, dan konsumsi air. Penelitian ini juga menggaris bawahi beberapa literatur yang berpandangan bahwa sebagian besar penerapan akuntansi lingkungan gagal untuk memperluas ruang lingkup pengelolaan lingkungan karena mereka cenderung tidak secara sistematis menangani masalah lingkungan yang luas (misalnya transportasi dan logistik, sumber bahan baku, dan desain produk).
----	--	---	------------	---

Penelitian di atas sebagian besar menjelaskan dampak yang besar dalam penerapan akuntansi hijau. Urgensi penelitian akuntansi hijau menjadi kompleks karena implikasinya meliputi berbagai dimensi ekonomi. Ruang lingkup akuntansi hijau memerlukan pengembangan terhadap kebijakan, aturan, pedoman pelaksanaan, kepedulian, dan kesadaran agar memaksimalkan penerapan akuntansi hijau. Pengawasan terhadap implementasi akuntansi hijau termasuk hal yang tidak bisa terlewatkan untuk disusun secara detail. Apalagi beberapa penelitian yang

memaparkan bahwa sifat sukarela dalam penerapan akuntansi hijau telah banyak dipermainkan organisasi untuk memenangkan kepentingannya. Dari sini kebutuhan terhadap evaluasi akuntansi hijau ditangkap dalam penelitian tingkat lanjut.

### 2.1.2 Perbedaan dan persamaan penelitian

Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian akuntansi hijau tersaji pada Tabel 2.2. Penggunaan tabel dalam penelitian ini dilakukan untuk mempermudah pembaca dalam mengamati perbedaan dan persamaan penelitian. Selain itu, penggunaan tabel dapat merapikan susunan klasifikasi dari rujukan penelitian yang didapatkan.

**Tabel 2.2**

**Perbedaan dan Persamaan Penelitian**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Dian Imanina Burhany (2016)	Integrasi akuntansi lingkungan ke dalam kurikulum pendidikan tinggi akuntansi menurut perspektif akuntan pendidik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif</li> <li>2. Objek penelitian ini pada akuntan pendidik berbagai perguruan tinggi</li> <li>3. Fokus penelitian ini membahas integrasi akuntansi lingkungan ke dalam kurikulum pendidikan akuntansi perguruan tinggi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tema pokok akuntansi hijau</li> <li>2. Motif penelitian melakukan integrasi akuntansi hijau untuk menginkluskikan akuntansi hijau dan memperluas kompleksitas konsepnya.</li> </ol>

Tabel 2.2

## Perbedaan dan Persamaan Penelitian (Lanjutan)

2.	Aji Dedi Mulawarman (2010)	Integrasi paradigma akuntansi: refleksi atas pendekatan sosiologi dalam ilmu akuntansi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus penelitian ini membahas pada integrasi pendekatan sosiologi dalam ilmu akuntansi</li> <li>2. Penelitian ini tidak membahas akuntansi hijau maupun paradigma akuntansi syariah. penelitian ini hanya membahas perkembangan sosiologi dalam ilmu akuntansi.</li> <li>3. Tujuan penelitian ini terbatas pada pemaparan refleksi pendekatan sosiologis dalam menjalan peran integrasi pada bidang keilmuan akuntansi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta motif integrasi paradigma akuntansi yang bercorak studi pengembangan.</li> </ol>
----	----------------------------	--	--	---

Tabel 2.2

## Perbedaan dan Persamaan Penelitian (Lanjutan)

3.	Charles H. Cho, Dennis M. Patten (2013)	Akuntansi hijau: refleksi dari pertanggungjawaban sosial perusahaan dan lingkungan perspektif pengungkapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini tidak menjangkau paradigma akuntansi syariah dan integrasinya.</li> <li>2. Objek penelitian ini dikhususkan untuk merespon penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Thornton (1993,2013)</li> <li>3. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data sekunder dari laporan keuangan perusahaan, standar akuntansi, dan berbagai penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode yang dilakukan sama karena menggunakan metode kualitatif.</li> <li>2. Topik penelitian sama karena membahas akuntansi hijau.</li> </ol>
----	---	--	---	--

Tabel 2.2

## Perbedaan dan Persamaan Penelitian (Lanjutan)

4.	Mohammad hudaib (2016)	Refleksi atas penelitian akuntansi Islam dan metodologinya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus penelitian ini tidak mengulas persoalan akuntansi hijau.</li> <li>2. Objek penelitian ini adalah pengembangan metodologi penelitian akuntansi syariah</li> <li>3. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kepustakaan sehingga data yang diolah terbatas pada literatur atau data sekunder.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian kualitatif</li> <li>2. Motif penelitian konstruktif</li> </ol>
5.	Warno dan Dessy Noor Farida (2016)	Akuntansi lingkungan : kajian penerapan dalam perspektif Islam (studi kasus pada perusahaan yang tercatat di Jakarta Islamic Index )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menganalisis data menggunakan regresi logistik multinomial.</li> <li>2. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat di Jakarta Islamic Index.</li> <li>3. Instrumen pengukuran dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan pemodelan statistik.</li> </ol>	Fokus penelitian yang sama dalam pengevaluasian akuntansi hijau.

Tabel 2.2

## Perbedaan dan Persamaan Penelitian (Lanjutan)

6.	Varsha Agarwal dan Kalpaja L (2018)	Studi pentingnya akuntansi hijau	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini tidak membahas integrasi akuntansi hijau</li> <li>2. Tujuan penelitian ini berfokus dalam mencari jawaban atas urgensi akuntansi hijau melalui data primer yang dikumpulkan.</li> <li>3. Objek penelitian ini adalah para pelajar, pekerja, tenaga profesional, pengacara, dan pengusaha.</li> </ol>	Menggunakan metode kualitatif
7	N. Anil Kumar, T Sai Pranitha, N. Kiran Kumar (2017)	Studi akuntansi hijau dan praktiknya di India	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diolah untuk memahami praktik akuntansi hijau di India.</li> <li>2. Fokus penelitian ini tidak berada pada ranah integrasi akuntansi hijau dengan akuntansi syariah</li> <li>3. Objek penelitian ini adalah praktek akuntansi di India.</li> </ol>	Menggunakan metode penelitian kualitatif

Tabel 2.2

## Perbedaan dan Persamaan Penelitian (Lanjutan)

8.	Anil Kumar Bansal dan Nikhar Goyal (2018)	Tinjauan kritis akuntansi lingkungan dan praktik pelaporan di perusahaan minyak dan gas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian ini adalah perusahaan gas dan minyak di India, khususnya PT Reliance Petroleum.</li> <li>2. Penelitian ini tidak mengintegrasikan akuntansi hijau dengan akuntansi syariah karena penelitian ini berfokus untuk mengulas secara kritis praktik akuntansi hijau di lapangan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis data primer dan data sekunder</li> <li>2. Motif penelitian ini ditujukan untuk mengevaluasi kebijakan dan mengembangkan akuntansi lingkungan.</li> </ol>
9.	Artie W. Ng (2018)	<p>Dari Akuntansi Keberlanjutan ke Sistem Pendanaan Hijau: Institusional</p> <p>Legitimasi dan Heterogenitas Pasar di Pusat Keuangan Global</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus penelitian tidak membahas persoalan akuntansi syariah dan integrasinya dengan akuntansi hijau</li> <li>2. Objek penelitian ini pengukuran kesesuaian akuntansi hijau dalam menjamin keberlanjutan pembangunan ekonomi di China.</li> </ol>	Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dalam metode kualitatif

Tabel 2.2

## Perbedaan dan Persamaan Penelitian (Lanjutan)

10	Rajshree R dan Sravani Vangara (2017)	Kebutuhan akuntansi hijau	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus penelitian ini ditujukan untuk mengungkap kebutuhan akuntansi hijau untuk memperbaiki ekosistem dan menjadi pengutamakan kebijakan bisnis.</li> <li>2. Pengolahan data dilakukan dengan pendekatan literatur atau studi kepustakaan dengan mengambil contoh kasus perusahaan AT dan T.</li> <li>3. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai bahan analisis penelitiannya</li> </ol>	Penggunaan metode penelitian kualitatif dan tema akuntansi hijau
11	Chirata Caraiani, Camelia Iuliana Lungu, Cornelia Dascalu.	Akuntansi Hijau; Instrumen bantu yang mengharmonisasi standar lingkungan di Eropa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Basis data sekunder diolah dalam penelitian ini untuk menjawab tujuan penelitian</li> <li>2. Penelitian ini tidak ditujukan dalam ranah integrasi akuntansi syariah Fokus penelitian ditujukan untuk meyakinkan regulator dan mengevaluasi kebijakan akuntansi hijau</li> </ol>	Kesamaan pada tema penelitian yang bermaksud mendalami akuntansi hijau melalui metode kualitatif

Tabel 2.2

## Perbedaan dan Persamaan Penelitian (Lanjutan)

12	Eko Ganis Sukoharsono (2007)	Akuntansi Hijau di Indonesia:  Akuntabilitas dan Masalah Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi perkembangan topik isu lingkungan di indonesia dalam disiplin ilmu akuntansi</li> <li>2. Pengolahan data dilakukan dengan mengolah data sekunder yang didapatkan dari studi literatur</li> <li>3. Penelitian ini tidak mengaitkan aspek akuntansi syariah dalam analisis akuntansi hijau yang dilakukannya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan metode kualitatif</li> <li>2. Mengangkat tema akuntansi hijau dan isu lingkungan</li> </ol>
13	Krishna Moorthy dan Peter Yacob (2013)	Akuntansi hijau: Pengukuran biaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus penelitian pada pengukuran biaya yang dapat diakui oleh akuntansi hijau</li> <li>2. Objek penelitian ini adalah penerapan akuntansi di negara berkembang seperti malaysia</li> <li>3. Peneliti menggunakan pendekatan kepustakaan dalam mengolah data sekunder yang didupkannya.</li> </ol>	Penggunaan metodologi kualitatif dan mengangkat tema akuntansi hijau

Tabel 2.2

## Perbedaan dan Persamaan Penelitian (Lanjutan)

14	Robert D. Cairns (2004)	Prinsip akuntansi hijau untuk sumber energi terbarukan dan tidak terbarukan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan metode kuantitatif dalam analisis penelitiannya</li> <li>2. Fokus penelitian pada pengevaluasian atau membuat GDP yang memasukkan perhitungan sumber daya tidak terbarukan dan terbarukan pada akuntansi hijau</li> <li>3. Objek penelitian dikhususkan pada analisis dan pengembangan instrumen makro ekonomi suatu negara</li> </ol>	Terdapat kesamaan pada tema dan motif penelitian evaluatif kebijakan.
----	-------------------------	---	---	---

Tabel 2.2 di atas menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan atau referensi dalam penelitian ini. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan dalam topik akuntansi hijau, isu lingkungan, dan keberlanjutan bisnis/ekonomi. Tidak mudah mendapatkan penelitian dalam bidang akuntansi syariah yang membahas isu akuntansi hijau. Padahal berbagai urgensi pengadopsian akuntansi hijau dalam berbagai bidang sangatlah diperlukan. Kompleksitas masalah pada praktik harus selalu mendapatkan jawaban yang konstruktif pada keberlanjutan usaha maupun perekonomian. Oleh karena itu, pengartikulasian akuntansi hijau ke berbagai bidang diperlukan agar kepedulian lingkungan, sebagaimana yang diprioritaskan, dapat digenjut oleh berbagai pendekatan penelitian.

## 2.2 Kajian Teoritis

### 2.2.1 Pengertian, Tujuan dan Sasaran Akuntansi Hijau

Secara sederhana akuntansi hijau merupakan bidang akuntansi yang berkaitan dengan informasi dan sistem audit lingkungan yang ramah lingkungan (Jasch, 2001). Buku pedoman akuntansi Amerika Serikat (2000) menyebut bahwa akuntansi hijau merupakan proses identifikasi, pelacakan, analisis, pelaporan materi dan informasi biaya yang terkait dengan aspek lingkungan dari suatu organisasi. Devi (2008) menambahkan bahwa akuntansi hijau berkaitan dengan masalah akuntansi dan manajemen yang berkaitan dengan dampak lingkungan, sosial, peraturan, keamanan produksi, berwawasan lingkungan, dan keberlanjutan pasokan energi.

Akuntansi hijau bermula dari absennya aspek lingkungan dalam perhitungan produk domestik bruto. Kebutuhan untuk memperhitungkan aspek lingkungan yang satukan dengan perekonomian menjadi fungsi penting dalam menunjang kinerja ekonomi dan menjamin kelangsungan kesejahteraan manusia. Fungsi yang berkaitan dengan penyatuan aspek lingkungan ke dalam perekonomian meliputi penyediaan sumber daya alam untuk fungsi produksi dan konsumsi, penyerapan limbah oleh media lingkungan layanan lingkungan pendukung kehidupan dan fasilitas manusia yang disediakan alam lainnya.

Beberapa peneliti memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai pemaknaan akuntansi hijau dan akuntansi lingkungan. Moorthy (2013) menilai bahwa akuntansi hijau berperan dalam mengatasi masalah lingkungan sosial serta dampaknya pada pencapaian pengembangan lingkungan berkelanjutan.

Gray dan Laughlin (2010) menambahkan makna yang ringkas bahwa akuntansi hijau merupakan bagian dari akuntansi sosial atau nama lain dari akuntansi lingkungan.

Akuntansi hijau merupakan cabang ilmu baru dalam akuntansi yang independen (Lako, 2018). Objek akuntansi hijau meliputi semua aktivitas, realitas, fenomena, tindakan, dan transaksi yang melekat atau terjadi pada lingkungan dan manusia. Keluasan objek tersebut terjadi karena perilaku manusia dan korporasi yang memiliki relasi kausalitas dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, Lako (2018) menyimpulkan bahwa makna dan hakikat akuntansi hijau jauh lebih luas dibandingkan akuntansi sosial, akuntansi lingkungan, dan akuntansi berkelanjutan.

Akuntansi hijau adalah akuntansi yang menghijaukan, menyejukkan, melestarikan bisnis, dan laba korporasi karena memperhitungkan semua aspek lingkungan masyarakat (Lako, 2018). Pengambilan kata hijau yang memiliki makna menyejukkan memberi isyarat bahwa akuntansi hijau membawa pandangan damai dalam bidang ilmu akuntansi. Karakter damai tersebut yang menjadikan akuntansi hijau berada pada urgensi yang jelas dalam menjawab kebutuhan era sekarang. Akuntansi hijau perlu rumusan, konstruksi, praktik dan dedikasi yang mapan untuk mewujudkan keberlangsungan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Akuntansi hijau dan pelaporan informasi akuntansi hijau bertujuan untuk menyajikan informasi akuntansi keuangan, informasi akuntansi sosial, dan informasi akuntansi lingkungan secara terpadu dalam satu paket pelaporan akuntansi (Lako, 2018). Peranan akuntansi hijau ditujukan agar suatu organisasi

dapat menyajikan laporan informasi secara menyeluruh. Keterkaitan antara suatu organisasi dengan lingkungannya yang dilaporkan oleh kerangka akuntansi hijau dapat memudahkan pihak yang berkepentingan (investor, ekonom, manajer, dan pihak lainnya) dalam menilai dan mengawasi secara detail perkembangan organisasi.

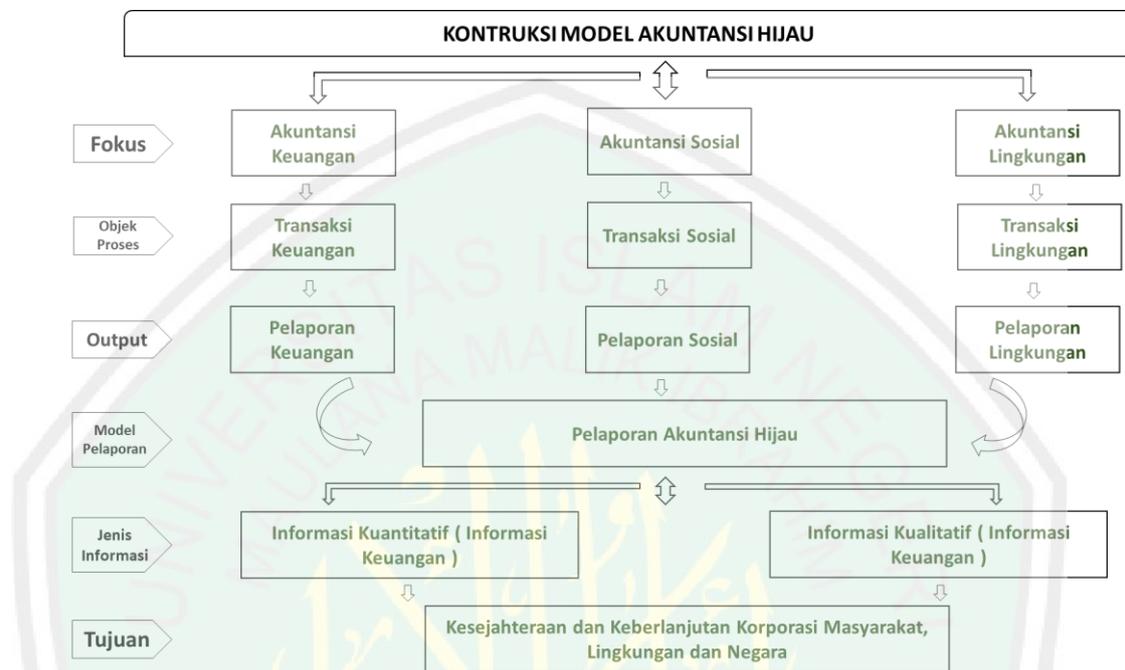
Ketika disandingkan dengan tiga pilar dari suatu bisnis yang digagas oleh Elkington (1997, 2001) akuntansi hijau memiliki tiga pilar dasar. Pilar pertama adalah akuntansi lingkungan. Pada pilar pertama berisi suatu proses yang mengakui, mengukur, mencatat, meringkas, dan melaporkan transaksi, peristiwa, atau objek lingkungan untuk menghasilkan informasi akuntansi lingkungan. Pilar kedua adalah akuntansi sosial. Pada pilar kedua berisi mengenai proses akuntansi yang mengakui, mengukur nilai, mencatat, meringkas, dan melaporkan informasi akuntansi terkait transaksi atau peristiwa sosial-masyarakat dari suatu entitas untuk menghasilkan informasi akuntansi sosial. Pilar ketiga adalah akuntansi keuangan. Pada pilar ketiga berisi mengenai proses akuntansi yang mengakui, mengukur, menilai, mencatat, meringkas, dan melaporkan transaksi atau peristiwa keuangan dari suatu entitas untuk menghasilkan informasi akuntansi keuangan.

### 2.2.2 Model Akuntansi Hijau

Konstruksi model akuntansi hijau pernah didesain oleh guru besar akuntansi Unika Soegijapranata, Prof. Andreas Lako (2011) seperti Gambar 2.1 berikut

Gambar 2.1

## Konstruksi Model Akuntansi Hijau



Sumber : Lako, 2011

Gambar 2.1 menunjukkan ruang lingkup akuntansi hijau meliputi akuntansi keuangan, akuntansi sosial, dan akuntansi lingkungan. Objek yang diproses pada akuntansi meliputi semua peristiwa, objek, dampak, transaksi keuangan, masyarakat, dan lingkungan yang berhubungan langsung maupun tidak langsung pada entitas korporasi. Hasil dari proses akuntansi hijau untuk masing-masing objek akuntansi disajikan dalam model pelaporan informasi akuntansi. Model pelaporan tersebut berisi tiga pelaporan informasi; pelaporan informasi keuangan, pelaporan informasi sosial, dan pelaporan informasi lingkungan yang telah terkoneksi satu sama lain.

Model pelaporan informasi akuntansi hijau meliputi dua jenis informasi akuntansi; informasi kuantitatif dan informasi kualitatif. Informasi kualitatif tercermin dari angka/nilai yang ada sedangkan informasi kualitatif mencerminkan aspek-aspek di balik angka atau nilai pada informasi kuantitatif. Penyajian informasi akuntansi hijau yang meliputi tiga komponen informasi yang terintegrasi akan membuat manajemen, investor, kreditor, pemerintah, dan pemakai informasi lainnya dapat mengevaluasi, mengontrol, dan menilai posisi/kinerja keuangan, risiko, dan prospek suatu organisasi.

Lako (2018) memberikan uraian konseptual mengenai karakteristik kualitatif informasi akuntansi hijau seperti Gambar 2.2 berikut.

Gambar 2.2 Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi Hijau



*Sumber: Lako, 2018*

Karakteristik kualitatif di atas memperjelas ulasan khusus mengenai tiga karakteristik kualitatif yang penting diutamakan dalam laporan informasi akuntansi hijau. Pertama, akuntabilitas, yaitu informasi akuntansi yang disajikan harus

memperhitungkan semua aspek informasi penting dari suatu entitas, terutama informasi berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kedua, terintegrasi dan komprehensif, di mana informasi akuntansi merupakan hasil kesatuan informasi antara akuntansi keuangan dengan informasi akuntansi sosial dan lingkungan. Ketiga, transparan, di mana informasi akuntansi disajikan secara jujur, akurat, dan transparan.

Penggambaran mengenai konstruksi akuntansi hijau berkenaan dengan perlakuan akuntansi terhadap biaya sampai manfaat dari pengorbanan sumber daya ekonomi entitas untuk melaksanakan program-program tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan diringkas pada Tabel 2.3 berikut.

**Tabel 2.3**

**Perlakuan Akuntansi Terhadap Biaya-Biaya TJSL/CSR dan Korporasi Hijau dari Perspektif Akuntansi Keuangan Konservatif dan Akuntansi Hijau**

Uraian	Akuntansi keuangan konservatif	Akuntansi hijau
Pengakuan	Kebanyakan diakui sebagai beban periodik ( <i>expense</i> ) karena menganggap manfaat ekonominya di masa datang tidak dapat dipastikan	Kebanyakan diakui sebagai investasi sosial-lingkungan atau investasi hijau karena diyakini memiliki manfaat ekonomi di masa datang yang cukup pasti.
Pengukuran nilai	Nilai pengorbanan biayanya pasti, sementara nilai manfaat ekonomi di masa datangnya ( <i>future economic benefits</i> ) tidak pasti dan sulit diukur.	Nilai pengorbanan dan nilai manfaat ekonomi sampai non ekonomi di masa datang cukup pasti dan dapat diukur antar periode.

Pencatatan, peringkasan dan pelaporan informasi akuntansi	dicatat sebagai biaya periodik yang mengurangi nilai aset dan dilaporkan sebagai biaya atau beban periodik dalam laporan laba rugi.	Dicatat sebagai investasi sosial-lingkungan atau investasi hijau yang tidak mengurangi nilai aset, serta tidak berkaitan dengan beban periodik dalam laporan laba/rugi.
Valuasi dampak periodik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurunkan nilai aset, menaikkan biaya periodik, menurunkan laba, pajak, dan ekuitas pemilik, serta meningkatkan risiko finansial dan risiko pasar</li> <li>2. Korporasi berupaya meminimalkan aktivitas TJSL/CSR dan bisnis hijau atau bahkan enggan melakukan TJSL/CSR dan korporasi hijau karena dinilai membebani dan merugikan organisasi.</li> <li>3. Korporasi akan memasukkan komponen biaya TJSL/CSR dan korporasi hijau dalam penentuan harga jual produk/jasa yang akan dibebankan kepada pelanggan atau konsumen.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak menurunkan nilai aset, laba, pajak dan ekuitas pemilik.</li> <li>2. Korporasi terpacu melakukan peningkatan program-program dan aktivitas TJSL/CSR dan korporasi hijau untuk meningkatkan reputasi dan nama baik, meminimalkan risiko bisnis, memperluas akses keuangan dan pangsa pasar.</li> <li>3. Meningkatkan pendapatan, laba, ekuitas pemilik dan nilai aset, serta nilai pasar sekuritas entitas.</li> <li>4. Korporasi tidak memasukkan biaya TJSL/CSR dan korporasi hijau dalam penentuan harga jual produk/jasa, kecuali untuk biaya TJSL/CSR dan biaya korporasi hijau yang bersifat periodik.</li> <li>5. Memperkuat keberlanjutan pertumbuhan bisnis dan laba korporasi dalam jangka panjang.</li> </ol>

*Sumber : Lako 2018*

Tabel 2.3 di atas menunjukkan bahwa akuntansi hijau jauh lebih rasional dan lebih baik dibandingkan pendekatan akuntansi keuangan konvensional. Penerapan akuntansi hijau memiliki implikasi dalam penilaian dan pengambilan

keputusan manajerial, ekonomi, investasi, politik, tanggung jawab korporasi, tanggung jawab pemangku kepentingan terhadap isu-isu sosial, lingkungan dan ekonomi.

Penerapan akuntansi hijau dapat lebih mudah dimengerti dengan ilustrasi berikut. Sebuah perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan sawit menyisihkan dana sebesar Rp.2 miliar, dengan rincian Rp. 1 miliar untuk penebangan lahan dalam proses pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit, Rp. 700 juta untuk pembukaan jalan menuju perkebunan dan Rp 300 juta untuk dana CSR bagi masyarakat dan pemerintah setempat.

**Tabel 2.4 Penerapan Akuntansi Hijau Secara Kuantitatif**

Akuntansi Keuangan Konvensional	Akuntansi Hijau
· Jurnal Biaya buka lahan Rp. 1 m Biaya buka jalan Rp. 700 jt Biaya CSR Rp. 300 jt Kas Rp. 2 m	· Jurnal Investasi buka lahan Rp 1 m Investasi buka jalan Rp 700 jt Investasi CSR Rp 300 jt Kas Rp. 2 m
Pelaporan: Neraca dan Laporan laba rugi	Pelaporan : Neraca
Dampak periodik Kas berkurang, laba berkurang, pajak berkurang, ekuitas pemilik berkurang, dividen berkurang, biaya bertambah, liabilitas bertambah, harga produk/jasa bertambah.	Dampak periodik 1. Kas berkurang, investasi sosial dan lingkungan bertambah, nilai aset setara. 2. Untuk periode berikutnya sangat mungkin pendapatan bertambah, aset bertambah, laba bertambah, pajak bertambah, ekuitas bertambah, liabilitas berkurang.

*Sumber: diolah peneliti*

### 2.2.3 Identifikasi Perlakuan Biaya Hijau dan Valuasi Dampaknya

Biaya hijau merupakan biaya yang timbul karena entitas korporasi melaksanakan tanggung jawab bisnis, tanggung jawab lingkungan, dan tanggung jawab sosial yang bersifat wajib maupun sukarela dalam operasi usaha atau bisnis. Lako (2011) mengidentifikasi biaya hijau ke dalam empat kategori di antaranya biaya regulasi, biaya korporasi hijau, biaya relasional, biaya kontinjen, dan biaya donasi.

#### 2.2.3.1 Biaya Regulasi

Biaya regulasi adalah biaya yang timbul karena korporasi diwajibkan oleh regulasi pemerintah, lembaga tertentu, dan komunitas masyarakat setempat untuk bertanggung jawab melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL). Ketentuan aturan tersebut diatur dalam dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Undang-Undang No. 25 Tahun 2007, serta aturan lain yang terkait.

Kajian mengenai analisis dampak lingkungan meliputi tiga dokumen penting di antaranya; Analisis Dampak Lingkungan (Amdal), Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL), dan Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL). Dokumen tersebut mengatur tentang berbagai kewajiban yang harus dilakukan perusahaan pada tahap pra konstruksi, tahap konstruksi, selama masa beroperasi (tahap operasi), dan setelah masa beroperasi (tahap pasca operasi) Perusahaan diwajibkan mengidentifikasi, melaksanakan, dan mengevaluasi dampak potensial dan operasi perusahaan terhadap lingkungan geofisik-kimia (penurunan kuantitas dan kualitas air, udara, dan tanah), biologi (terganggunya kehidupan biota atau flora-fauna), dan

sosial-ekonomi (kesempatan kerja, persepsi masyarakat, dan kesempatan berusaha). Melalui dokumen analisis dampak lingkungan perusahaan diwajibkan untuk bertanggung jawab mencegah, mengurangi, dan memulihkan terhadap dampak-dampak negatif tersebut.

Biaya yang termasuk biaya regulasi secara umum antara lain; biaya penyusunan Amdal, biaya pra konstruksi, biaya konstruksi, biaya pembebasan lahan, biaya manajemen limbah, biaya manajemen air, biaya pengendalian polusi, serta biaya asuransi sosial dan lingkungan. Selain biaya untuk pemulihan atas pencemaran lingkungan, biaya tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL) kepada masyarakat sekitar yang terkena dampak negatif dari aktivitas perusahaan, serta biaya lainnya yang berkaitan dan diatur oleh dokumen Amdal maupun yang diwajibkan oleh regulasi-regulasi terkait lain.

Biaya atas keperluan Amdal tersebut pada umumnya dibebankan secara periodik oleh perusahaan. Pencatatan ini menjadikan laba dan ekuitas pemilik pada periode pelaksanaan proyek menjadi berkurang. Fenomena pencatatan jenis ini menjadikan perusahaan yang bergerak dalam industri pertambangan, migas, manufaktur, dan industri yang berkaitan dengan sumber daya alam dan lingkungan selalu membukukan kerugian pada tahap prakonstruksi dan tahap konstruksi. Laporan keuangan perusahaan tersebut pada tahun-tahun awal beroperasi sulit menghindari pembengkakan kerugian dan penurunan nilai aset bersihnya. Padahal kondisi yang berbeda dapat diterima ketika akuntansi hijau diterapkan.

Perspektif akuntansi hijau menilai bahwa biaya pembebasan lahan, biaya pengolahan limbah, biaya tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL), dan sebagainya yang memenuhi kriteria pengakuan sebagai pengeluaran investasi yang layak untuk dikapitalisasi pada periode berikutnya. Akuntansi hijau menganggap pencatatan akuntansi keuangan yang sekarang berlaku telah keliru sampai menyebabkan pelaporan nilai aset dan nilai ekuitas terlalu rendah akibat dari pelaporan beban periodik yang besar dan pelaporan nilai laba periodik yang terlalu rendah.

#### 2.2.3.2 Biaya Korporasi Hijau

Biaya korporasi hijau adalah biaya yang timbul karena kesadaran perusahaan untuk menjadikan perusahaan secara visi dan fisik, serta secara bisnis dan operasional peduli dan ramah terhadap lingkungan dan masyarakat dalam manajemen dan praktik bisnisnya. biaya yang termasuk dalam kelompok korporasi hijau di antaranya;

- a. Biaya untuk studi kelayakan dan perencanaan.
- b. Biaya untuk membuka lahan atau lokasi perusahaan dengan cara yang ramah lingkungan.
- c. Biaya atau investasi untuk bangunan hijau, pabrik hijau, mesin hijau, dan peralatan pabrik atau perlengkapan kantor yang ramah lingkungan.
- d. Biaya untuk membangun struktur organisasi, sistem manajemen, sistem bisnis dan operasi bisnis, serta sistem pengendalian dan sistem audit yang ramah lingkungan.

- e. Biaya pendidikan, pelatihan, dan pengembangan terhadap pimpinan dan semua karyawan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip korporasi hijau dalam tata kelola korporasi dan bisnis.
- f. Biaya untuk membangun bisnis hijau
- g. Biaya untuk pengolahan limbah cair dan padat, serta daur ulang sampah dan produk rusak.
- h. Biaya tanggung jawab sosial dan lingkungan yang berkesinambungan kepada karyawan dan masyarakat, pemerintah, dan lingkungan setempat.
- i. Biaya monitoring dan audit sosial-lingkungan yang melibatkan auditor eksternal.
- j. Biaya untuk pelaporan dan pengungkapan informasi hijau kepada pihak yang berkepentingan dan masyarakat luas.
- k. Biaya riset dan pengembangan untuk menganalisis dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan atau menganalisis relasi ekonomi, sosial, dan lingkungan antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan.
- l. dan biaya terkait lainnya yang bersifat periodik dan memberikan peluang manfaat ekonomi dan non ekonomi yang cukup pasti di masa depan.

Akuntansi hijau memandang bahwa biaya pada nomor a-g dapat diakui sebagai investasi sosial dan lingkungan. Penempatan akun investasi sosial dan lingkungan berada pada kelompok aset dalam Laporan Posisi Keuangan. Sedangkan biaya pada nomor h-l digolongkan pada akun biaya dalam Laporan Laba-Rugi. Beban yang diakui tersebut akan mengurangi laba korporasi.

### 2.2.3.3 Biaya Relasional

Biaya relasional merupakan biaya yang timbul karena perusahaan secara sukarela berupaya membangun dan meningkatkan relasi bisnis dan sosialnya dengan para pemangku kepentingan, termasuk dengan masyarakat dan pemerintah setempat. Biaya ini pada umumnya dilakukan dengan pendekatan program CSR yang bersifat sukarela. Pengeluaran biaya CSR didasarkan upaya perusahaan dalam membangun hubungan baik dengan para pekerja, pemasok, pemasar, penjual, investor, kreditor, pelanggan, penyusun regulasi, pemerintah, dan komunitas masyarakat setempat.

Biaya rasional memiliki peluang yang pasti dalam meningkatkan citra dan reputasi perusahaan, meminimalkan risiko perusahaan, dan meningkatkan prospek perusahaan di masa depan. Risiko perusahaan meliputi risiko bisnis, risiko finansial, risiko pasar, risiko sosial, dan risiko politik. Biaya rasional mempermudah peningkatan jalinan relasi bisnis dan sosial perusahaan sehingga perusahaan mendapatkan banyak berkah ekonomi dan non ekonomi di masa depan.

Pencatatan biaya relasional pada akuntansi konvensional memasukkan biaya tersebut ke dalam beban periodik yang dilaporkan dalam laporan keuangan sebagai pengurang kas pada laporan posisi keuangan dan penambah beban pada struktur biaya laporan laba rugi. Akuntansi keuangan konvensional menyebut bahwa biaya relasional tidak memiliki potensi manfaat ekonomi yang cukup pasti di masa depan. Penilaian ini membuat laba periodik, nilai ekuitas pemilik, dan nilai aset yang dilaporkan dalam laporan keuangan menjadi lebih rendah. Implikasi lain dari penilaian ini adalah pajak yang dibayarkan ke negara menjadi lebih rendah dan

biaya relasional akan diperhitungkan dalam penentuan harga jual produk/jasa pada periode berikutnya sehingga membuat harga yang dibebankan konsumen menjadi lebih mahal. Implikasi ini yang membuat perusahaan pada awal tahun sering melakukan kenaikan atau penyesuaian harga jual dari produk/jasanya. Oleh karena itu, pihak yang menanggung biaya CSR adalah konsumen, bukan perusahaan.

Akuntansi hijau memiliki aliran yang berkebalikan dengan menilai bahwa biaya relasional merupakan pengeluaran investasi sehingga perlu dilaporkan dalam laporan keuangan sebagai pengurang kas pada struktur aset lancar dan penambah investasi sosial dalam struktur investasi sosial-lingkungan atau investasi hijau dalam laporan posisi keuangan. Bagi akuntansi hijau, biaya relasional merupakan biaya yang memiliki potensi manfaat yang ekonomi yang cukup pasti di masa depan. Implikasi dari penilaian ini adalah kinerja laba periodik, nilai ekuitas yang dilaporkan, dan pajak yang dibayarkan ke negara menjadi lebih tinggi. Selain itu, harga produk/jasa perusahaan pada periode berikutnya relatif tidak mengalami kenaikan sehingga tidak membebani konsumen.

#### 2.2.3.4 Biaya Kontinjen

Biaya kontinjen merupakan biaya yang timbul karena adanya kejadian yang tidak terduga sebelumnya, atau timbul karena perusahaan menyatakan komitmen akan bertanggung jawab dalam jumlah nilai uang tertentu untuk mengganti rugi, perbaikan, atau memulihkan kondisi lingkungan apabila terjadi pencemaran air, polusi udara, kerusakan lingkungan dan sumber daya alam, kerusakan jalan, kerusakan properti fasilitas umum, kerugian ekonomi masyarakat, atau akibat lainnya yang diakibatkan oleh aktivitas operasi perusahaan. Biaya kontinjen juga

meliputi biaya yang timbul dari komitmen perusahaan untuk membantu membangun fasilitas pendidikan, rumah ibadah, dan fasilitas umum lain untuk masyarakat sekitar, membantu pemerintah dan masyarakat setempat dalam upaya mengurangi kemiskinan dan pengangguran, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program CSR untuk para pelaku usaha kecil dan mikro (UKM).

Akuntansi keuangan konvensional mencatat biaya kontinjen pada struktur debit laporan laba rugi pada saat dibiayakan. Komitmen pembiayaan biaya kontinjen dicatat sebagai liabilitas kontinjen. Pencatatan tersebut berimplikasi pada pengurangan nilai laba, pajak, dan nilai ekuitas pemilik. Sementara liabilitas kontinjen menambah pembengkakan liabilitas perusahaan.

Pencatatan biaya kontinjen pada akuntansi hijau berbanding terbalik dengan pencatatan biaya kontinjen pada akuntansi keuangan konvensional. biaya kontinjen akan diperlakukan sebagai investasi kontinjen lingkungan dan sosial pada sisi debit sehingga meningkatkan aset pada Laporan Posisi Keuangan pada saat transaksi atau pembayaran. Sedangkan komitmen biaya kontinjensi tetap dicatat sebagai liabilitas kontinjen pada sisi kredit. Dengan demikian, biaya kontinjen lingkungan dan sosial pada umumnya tidak mempengaruhi nilai beban periodik, laba, pajak, dan ekuitas pemilik, melainkan berpengaruh positif dalam meningkatkan nilai investasi kontinjen perusahaan.

#### 2.2.4 Teori perilaku produsen

Produksi adalah suatu siklus atau proses kegiatan ekonomi yang dapat menghasilkan barang atau jasa (Hidayat, 2010). Yusuf Qardhawi menjelaskan

bahwa produksi adalah proses menciptakan kekayaan oleh manusia dengan memanfaatkan empat unsur yang saling berkaitan satu sama lain yaitu sumber alam, modal, kerja, dan disiplin. Cakupan produksi secara detail meliputi kerja, pembagian kerja, faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, kapital dan organisasi), proses teknologi (instrumen, pengetahuan, jaringan operasi, kepemilikan). Kahf (1995) mendefinisikan produksi dalam Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam Islam, yaitu kebahagiaan dunia akhirat.

Umar *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya aktivitas produksi lebih baik daripada mengkhususkan waktu untuk ibadah-ibadah sunnah, dan mengandalkan manusia dalam mencukupi kebutuhannya. Al-Haritsi (2006) menulis riwayat yang mengatakan bahwa, “Umar *Radhiyallahu Anhu* melihat tiga orang di masjid tekun beribadah, maka beliau bertanya kepada salah satu di antara mereka, “Dari mana kamu makan?” Ia menjawab, ‘Aku adalah hamba Allah, dan Dia mendatangkan kepadaku rizkiku bagaimana Dia menghendaki.’ Lalu Umar meninggalkannya, dan menuju kepada orang kedua seraya menanyakan hal yang sama. maka dia memberitahukan kepada Umar dengan mengatakan, “Aku memiliki saudara yang mencari kayu di gunung untuk dijual, lalu dia makan sebagian dari hasilnya, dan dia datang kepadaku memenuhi kebutuhanku.’ maka Umar berkata, ‘Saudara kamu lebih beribadah daripada kamu.

Perilaku produksi dalam Islam memberikan konsentrasi kepada kondisi permintaan pasar sekaligus memperhitungkan aspek kemaslahatan (Manan, 1992).

Pernyataan tersebut didukung oleh Metwally (1995) bahwa fungsi kepuasan perusahaan dipengaruhi oleh variabel tingkat keuntungan dan variabel pengeluaran yang bersifat amal (*charity*), perbuatan baik atau sumbangan. Sehingga utilitas dari pengusaha muslim tergambar pada rumus berikut.

$$U \text{ max} = U (F-G)$$

Keterangan: U = Utilitas (manfaat)

F = Tingkat keuntungan

G = Tingkat pengeluaran untuk *good deeds* atau *charity*

Metwally (1995) meringkas bahwa tingkat pengeluaran *good deeds* (sumbangan) atau *charity* (amal) akan meningkatkan permintaan produk suatu perusahaan. Pernyataan tersebut terjadi karena pengeluaran (G) memberikan efek berganda kepada daya beli masyarakat dan memberi dampak peningkatan permintaan produk perusahaan. Pengeluaran (G) meliputi kewajiban zakat, infaq, dan shodaqoh yang didorong pengeluarannya oleh perusahaan. Pengeluaran perusahaan pada aspek G akan mendorong masyarakat menengah ke bawah mengaktualisasikan permintaannya sehingga memperbesar kemampuan daya beli.

Baqir As-Sadr (1994) menjelaskan secara detail aspek produksi dalam pendekatan doktrinal. Dalam budaya material yang kapitalisme mewakili sejarahnya pada segi ekonomi, produksi diukur dari peningkatan kekayaan. Motif tersebut menjadi tujuan utama dan tujuan mendasar karena kekayaan adalah segalanya sesuai dengan kriteria yang digunakan oleh budaya tersebut. Budaya material-kapitalistic tidak mencari tujuan atau sasaran lain di luar tujuan materi. Oleh karena itu, budaya tersebut bekerja hanya demi peningkatan kekayaan itu

sendiri dan untuk realisasi pencapaian kenyamanan yang maksimal dan kesejahteraan material.

As-Sadr (1994) menggaris bawahi dua tradisi utama pandangan Islam dalam memahami persoalan motif produksi. Pertama, segala bentuk kekayaan dan kekayaan duniawi dinyatakan untuk menjadi bantuan terbaik untuk kehidupan akhirat. Kedua, tujuan kekayaan tersebut digunakan untuk melaksanakan sunnah dan menutupi setiap kesalahan dan dosa yang dilakukan. As-Sadr (1994) menilai bahwa kekayaan material dan pertumbuhan kekayaan tersebut adalah tujuan yang penting meskipun bukan tujuan akhir. Kekayaan bukanlah tujuan utama atau tujuan yang dapat memiliki surga melainkan sebagai sarana bagi orang muslim untuk melepaskan perannya sebagai wakil dan untuk menggunakannya demi pengembangan semua kekuatan manusia dalam semua bidang, moral, dan material. Sehingga wujud peningkatan kekayaan dalam pandangan Islam direpresentasikan dari tujuan utama kekhilafahan manusia di bumi yaitu untuk membantu kehidupan akhiratnya.

### 2.2.5 Agama Sebagai Pilar Dasar Konservasi Lingkungan

Qaradhawi (2002) menyatakan bahwa menjaga lingkungan sama dengan menjaga agama. Merusak lingkungan dan abai terhadap konservasi lingkungan sama dengan menodai kesucian agama serta meniadakan tujuan-tujuan syariah. Dengan kata lain, berbuat dosa (seperti mencemari lingkungan, merusak hutan, dan apatis pada lingkungan) dapat dianggap sebagai penodaan atas sikap beragama yang benar. Meskipun secara spesifik tidak terdapat di dalam ayat Al-Quran dan Hadis yang menunjuk kata mencemari, merusak hutan, industrialisasi, dan lain-lain, tetapi jika semua itu merusak kemaslahatan maka hal itu dilarang.

Qaradhawi (2002) juga menyebut bahwa menjaga lingkungan sama dengan menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga properti. Qaradhawi menjelaskan jika aspek-aspek jiwa, keturunan, akal, dan properti rusak, maka eksistensi manusia di dalam lingkungan menjadi ternoda. Abdullah (2010) mengidentifikasi krisis lingkungan sekurang-kurangnya terjadi disebabkan oleh dua dimensi: spiritual dan amaliah (material). Dimensi pertama bersifat subjektif, dalam, dan transenden. Sementara dimensi kedua bersifat objektif, material, dan profan. Dari identifikasi ini kemudian dikembangkan berbagai rumusan terbaik untuk menyelesaikan persoalan lingkungan.

Beberapa ayat Al-Quran yang mengandung prinsip-prinsip etika lingkungan sebagai wujud kekuatan moral dalam pelestarian daya dukung lingkungan hidup diulas dalam :

.

- QS. Al-A'raf ; 56

“ Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

- QS. Al-A'raf; 85

“ Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman"

- QS. Al-Qashash: 77

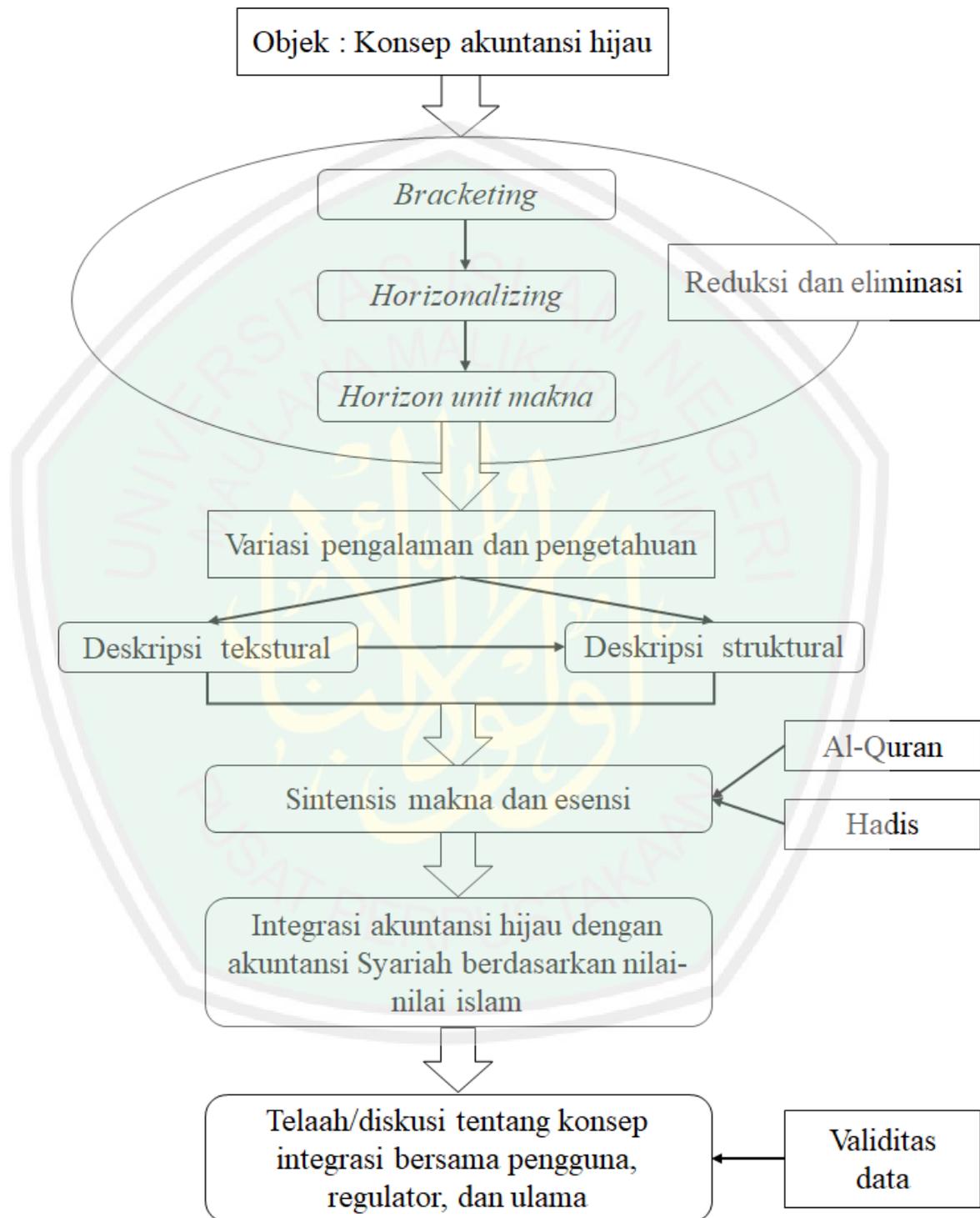
“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka penelitian ini digambarkan pada Gambar 2.3. Kerangka penelitian ini digunakan sebagai dasar mekanisme penelitian ini. Proses dalam mengeksplorasi akuntansi hijau dan perkembangannya menjadi awal rangkaian penelitian ini. Metode penelitian ini digunakan dalam mengklasifikasi sumber informasi yang didapatkan dan menginterpretasikan data yang telah diklasifikasi tersebut. Kemudian, pendekatan fenomenologi tauhid menjadi langkah pendalaman konsep akuntansi hijau yang lebih komprehensif.

Serangkaian proses dalam kerangka berpikir pada Gambar 2.3 diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian dalam studi fenomenologi tauhid konsep akuntansi hijau. Penerapan akuntansi hijau yang masih sangat terbatas menjadi pendorong pengembangan akuntansi hijau. Pengokohan konsep fundamental dan praktikal akuntansi hijau menjadi ruang gerak baru dalam pembangunan ekonomi yang memprioritaskan keberlangsungan harmonisasi alam dan sosial.

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang ditujukan untuk memahami makna dari fenomena tentang apa yang dialami oleh individu atau sekelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010). Subjek penelitian di sini meliputi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek sejenisnya yang berkaitan. Jenis kualitatif pada penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang lebih menekankan pada makna atau interpretasi seseorang (*to understand*) terhadap objek sehingga paradigma ini tidak menjelaskan (*to explain*) dan meramalkan (*to predict*). Interpretasi yang dibentuk dari pemahaman kesadaran individu akan menciptakan sebuah realitas sosial yang bisa berubah atau tetap sama sesuai dengan pemahaman masing-masing individu (Mulawarman, 2010).

Paradigma interpretif pada penelitian ini melekat dengan pendekatan fenomenologi tauhid sebagaimana yang digunakan dalam penelitian ini. Fenomenologi tauhid dipilih karena penelitian ini masuk membawa paradigma Islam dalam landasannya. Pendekatan fenomenologi tauhid dikembangkan lebih lanjut oleh Choudhury (2019) yang bercermin dari fenomenologi wujud Ibn Al-Arabi. Melalui pendekatan fenomenologi tauhid peneliti berusaha mengungkap kesadaran yang dirasakan informan, sebagai orang yang terlibat, dan memahami apa yang seharusnya terjadi atau dilakukan dari informan yang berpengetahuan, memahami persoalan secara baik. Peneliti tidak menyimpulkan atau

mengintervensi pemahaman informan atas objek penelitian karena hal itu akan merusak penggalian makna atau menjawab tujuan penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini tergolong pada penelitian non positivistik karena menekankan pada sesuatu yang ada dibalik fakta dan lebih mengkaji manusia sebagai objek penelitiannya (Burrell dan Morgan, 1979). Secara mendasar peneliti berusaha memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Peneliti mengumpulkan data dalam bentuk laporan verbal naturalistik seperti manuskrip wawancara, kemudian bentuk laporan tersebut diinterpretasikan dalam sebuah laporan naratif mengenai persepsi, pemahaman, dan pemaknaan para responden tentang suatu fenomena (Smith, 2009).

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada akuntan di Kota Malang untuk mendapatkan data primer informan berpengalaman yang akan diolah melalui metode penelitian. Selain itu peneliti mengunjungi ulama yang memahami persoalan lingkungan dengan perspektif Islam yang mumpuni di Kota Malang sebagai informan berpengetahuan. Kedua jenis informan peneliti lakukan di Kota Malang karena peneliti melihat sebaran informan yang cukup informatif dan komprehensif dalam memberikan paparan atas akuntansi hijau di Indonesia.

### 3.3 Subyek Penelitian

Peneliti menggali data penelitian dengan mewawancarai praktisi akuntan yang terlibat atau memahami penerapan akuntansi hijau, akuntansi lingkungan, akuntansi sosial, serta aspek yang berkaitan dengan bidang tersebut. Sebagaimana penelitian fenomenologi tauhid memerlukan informan yang paham mengenai apa yang terjadi di lapangan dan informan yang memahami apa yang seharusnya dilakukan dalam menengahi persoalan. Oleh karena itu, peneliti juga mewawancarai subjek ulama sebagai penguat sumber analisis dari perspektif Islam.

Subjek berpengalaman pertama peneliti tujuan bapak Muhammad, MSA., AK., CA., CSRA. Subjek berpengalaman kedua adalah ibu Sulis Rochayaun, SE., M.Akun., Ak., CA., CMA., CSRA. Kedua subjek berpengalaman diwawancarai sebagai perwakilan praktisi dan profesional yang membidangi akuntansi hijau. Sedangkan subjek berpengetahuan pertama peneliti laksanakan kepada K.H. Chamzawi selaku Rois Syuriah PCNU Kota Malang. Subjek berpengetahuan kedua adalah KH. Ahmad Muzakki selaku pimpinan Ma'had Sunan Ampel al'Ali, dan subjek berpengetahuan ketiga adalah Ustad Mokhammad Yahya, Ph.D. selaku ketua Pusat Studi Integrasi Islam UIN Malang.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian

#### 3.4.1 Data primer

Data primer peneliti dapatkan dari pengumpulan langsung informasi dari sumber pertama baik individu maupun institusi. Peneliti mengeksplorasi data primer dari subjek penelitian pada lokasi penelitian yang sudah dijelaskan di atas.

Sumber utama data primer peneliti dapatkan dari wawancara langsung dengan subjek berpengalaman dan subjek berpengetahuan pada bidang akuntansi hijau, akuntansi lingkungan, akuntansi sosial, termasuk pencatatan aset biologis. Wawancara pada subjek berpengetahuan berkaitan dengan makna, karakteristik, penilaian, pengendalian, perlakuan, dan penyajian bidang akuntansi hijau. Sedangkan, data primer dari subjek berpengetahuan peneliti dapatkan dari ulama yang memahami persoalan lingkungan dengan pandangan Islam.

#### 3.4.2 Data sekunder

Data sekunder peneliti dapatkan dari proses pencarian, pengumpulan, dan penelusuran dokumen yang terkait dalam bidang penelitian ini. Data sekunder tersebut meliputi data yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, dokumen institusi, dokumen pribadi, dan jenis dokumen lain yang merepresentasikan persoalan penelitian maupun hal terkait lainnya. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan perusahaan, struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi, dan catatan atas laporan yang terkait. Data tersebut ditelusuri untuk mendukung bukti empiris yang didapatkan agar peneliti dapat menangkap makna kebenaran atas bidang penelitian yang dilakukan.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data utama berupa hasil wawancara, hasil pengamatan, dan hasil telaah kajian tafsir Al-Quran dan Hadis melalui interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian. Data pelengkap seperti data yang diperoleh dari penelusuran dokumen yang relevan dengan objek penelitian dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dilakukan peneliti seperti

pendekatan dokumenter yang menelusuri data historis terkait penelitian. Kekayaan data utama dan pelengkap dalam penelitian ini menjadi salah satu penentu tercapainya bahan penelitian yang kuat untuk diolah lebih lanjut melalui metodologi penelitian.

### 3.6 Analisis Data

Penelitian ini bersifat induktif sehingga metode analisis data diawali dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Kuswarno, 2009). Tahapan analisis dilakukan sejak pengumpulan data penelitian melalui beberapa tahapan berikut:

#### 3.6.1. *Epoche*

*Epoche* merupakan proses menjauhkan diri dan tidak memberikan suara terhadap objek yang sedang diamati/diteliti (Kuswarno, 2009). Pada tahap ini peneliti berusaha untuk mengabaikan berbagai pengetahuan, pengalaman, teori, dan penelitian awal yang dimiliki berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti berupaya terbuka dan jujur pada diri sendiri, terbuka untuk membiarkan objek masuk pada area kesadaran dan tanpa dipengaruhi oleh segala hal yang ada pada diri sendiri dan orang lain di sekitar peneliti. Dengan upaya ini diharapkan akan diperoleh ide, perasaan, pemahaman, dan kesadaran yang baru tentang akuntansi hijau.

#### 3.6.2. Reduksi Transendental

Tahap ini merupakan proses pembatasan persoalan-persoalan yang ditangkap oleh peneliti berdasarkan konteks dan teks yang berhubungan dengan objek penelitian. Reduksi fenomenologi transendental berfungsi untuk menjelaskan bagaimana objek itu dialami dan diketahui oleh subjek melalui tahapan bracketing,

horizontalizing, horizon, dan mengelompokkan horizon ke dalam tema-tema tertentu kemudian mengorganisasikannya ke dalam deskripsi tekstual. Bracketing adalah proses menempatkan objek (konsep/fenomena) dalam tanda kurung, dan memisahkan hal-hal yang dapat mengganggu untuk memunculkan kemurniannya. Horizontalizing adalah membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai objek (konsep/fenomena) yang dialami dan diketahui oleh subjek sekaligus sebagai proses mengoreksi dan melengkapi bracketing. Sedangkan horizon adalah proses menemukan esensi tema-tema tentang objek secara murni.

#### 3.6.3. Variasi Pengalaman dan Pengetahuan

Tahapan ini ditujukan untuk mencari makna dari tema yang muncul berdasarkan pengalaman dan pengetahuan informan yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Intuisi dan pikiran digunakan sebagai alat untuk melakukan refleksi terhadap berbagai variasi pengalaman dan pengetahuan untuk mencari keseluruhan makna. Penggalan makna dalam tahapan ini diwujudkan untuk diproses lebih lanjut dalam tahapan berikutnya.

#### 3.6.4. Deskripsi Tekstural dan Deskripsi Struktural.

Tahapan ini dilakukan untuk menjelaskan hasil temuan penelitian yang diawali dari deskripsi tekstural dan dilanjutkan dengan deskripsi struktural. Deskripsi tekstural ditujukan untuk menjelaskan temuan awal penelitian tentang temuan tema-tema umum berupa nilai-nilai Islam yang ditemukan dari apa yang ditujukan untuk mengupas struktur (unsur-unsur/sub). dari tekstural (tema) yang ditemukan dari bagaimana informan memersepsikan atau mengalami konteks penelitian. Pada intinya tahapan ini dilakukan dengan mengurai deskripsi tekstural

ke deskripsi struktural dengan mengubah persepsi menjadi konsepsi, atau dengan kata lain mengubah dari “apa” menjadi “bagaimana”.

Pembahasan deskripsi struktural dimaksudkan untuk membuat objek semakin jelas dan lebih bermakna. Oleh karena itu, peneliti memerlukan perincian atas penjelasan lebih lanjut dari informan mengenai bagaimana persepsi atau pengalaman mereka mengenai nilai-nilai Islam berkaitan objek penelitian. Seperti dalam proses wawancara, peneliti perlu berusaha memastikan pemahaman tentang suatu nilai yang dipersepsikan atau dialami oleh informan.

Deskripsi struktural dilakukan melalui penyajian data ke dalam pembahasan hasil temuan penelitian. Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan kelayakan data penelitian dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi adalah melalui *trustworthiness*. Teknik *trustworthiness* merupakan cara penyajian data dengan menyajikan kutipan hasil wawancara, hasil pengamatan, dan pengalaman peneliti saat pengumpulan data menjadi bagian teks yang menyatu dengan pembahasan hasil penelitian.

#### 3.6.5. Sintesis Makna dan Esensi

Fungsi tahapan ini adalah menemukan sintesis makna dan hakikat objek secara keseluruhan dengan cara menganalisis deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Temuan data tersebut menjadi dasar dalam merumuskan perpaduan konsep akuntansi hijau dengan akuntansi syariah dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Pengembangan konsep dalam tahapan ini dilakukan dari data variasi pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan dari subjek penelitian. Al-Quran dan

Hadis menjadi aspek yang memperkaya ketajaman makna dan esensi yang ditemukan dalam tahap ini.

#### 3.6.6. Temuan Konsep

Fungsi tahapan ini adalah menemukan konsep akhir tentang objek penelitian melalui penyelarasan temuan sintesis makna dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk mendapatkan penegasan atau penguatan tentang konsep yang ditemukan, apakah telah sesuai dengan nilai-nilai Islam, adalah dengan mendiskusikan temuan hasil penelitian dengan ulama, pengguna, dan regulator. Diskusi ini ditujukan untuk meminta koreksi dan masukan dari mereka untuk memperbaiki konsep yang dihasilkan.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Paparan data

Paparan data dilakukan dengan mendalami deskripsi tekstural yang didapatkan dari wawancara dengan subjek berpengalaman. Peneliti mewawancarai bapak Muhammad, MSA., Ak., CA., CSRA. selaku praktisi dan akuntan yang membidangi akuntansi hijau dan Ibu Sulis Rochayatun, SE., M.Akun., Ak., CA., CMA., CSRA. selaku bendahara IAI Komisariat Daerah Malang Raya. Wawancara dengan praktisi atau subjek berpengalaman ditujukan untuk memahami persoalan lapangan atas implementasi akuntansi hijau di Indonesia dan bagaimana urgensi penerapan akuntansi hijau. Pemahaman tersebut dibutuhkan agar peneliti dapat menarik makna akuntansi hijau dari sudut pandang profesional atau praktisi akuntan. Informan kalangan profesional kedua peneliti lakukan dengan wawancara secara langsung.

##### 4.1.1 Deskripsi Tekstural 1 : Perkembangan Akuntansi Hijau di Indonesia

Secara umum Indonesia telah memiliki peraturan yang melandasi penerapan akuntansi hijau dalam Undang-Undang No.40 Tahun 2007. Pada pasal 66 ayat 3 Undang-Undang No.40 Tahun 2007 menyebutkan laporan keuangan yang dimaksud dalam ayat 2 harus disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan. Namun, tidak semua laporan keuangan yang disebutkan pada Pasal 2 memiliki ketentuan khusus dalam standar akuntansi keuangan. Hal tersebut membuat penerapan Undang-Undang perseroan tidak berjalan maksimal sehingga diperlukan

terobosan dalam ketentuan standar akuntansi keuangan yang mampu memaksimalkan penerapan Undang-Undang perseroan.

Ikatan Akuntan Indonesia secara institusional merespon isu lingkungan dengan mengesahkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 32 (Akuntansi Kehutanan) pada 7 September 1994. Namun pada 2009 PSAK 32 dicabut dengan alasan dalam rangka konvergensi dengan IFRS, bertentangan dengan konsep penandingan dalam pengakuan beban dan Hutan Tanaman Industri (HTI). Selain itu, pengakuan beban dan HTI menurut PSAK 32 tidak sesuai dengan definisi aset. Sehingga pada 2010 PSAK 32 efektif dicabut. .

Pencabutan PSAK 32 menimbulkan kekosongan aturan untuk akuntansi kehutanan pada laporan keuangan 2010 dan seterusnya. Pedoman pencatatan aset hutan beralih mengikuti pedoman pelaporan keuangan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kehutanan Nomor P.69/Menhut-II/2009. Dalam aturan tersebut pencatatan biaya yang dikeluarkan untuk proses transformasi aset tanaman dikapitalisasi sampai pohon tersebut siap tebang dan diamortisasi setelah pohon tersebut ditebang. Metode amortisasinya mengikuti metode garis lurus untuk hasil hutan lainnya dan unit produksi untuk hasil hutan berupa kayu.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan juga mengeluarkan pedoman yang berkaitan dengan aspek sosial - lingkungan seperti PSAK No. 33 tentang akuntansi pertambangan umum, PSAK No. 64 tentang akuntansi biaya eksplorasi dan evaluasi, PSAK No. 69 tentang akuntansi agrikultur, dan PSAK 71 tentang instrumen keuangan yang menambahkan risiko lingkungan atas kemungkinan yang terjadi. Meskipun sepanjang diterbitkannya PSAK yang menunjang aspek sosial

dan lingkungan sudah relatif banyak namun Indonesia belum memiliki PSAK yang mengatur secara khusus mengenai akuntansi hijau.

Menurut bapak Muhammad, MSA., CA., CRSA. perkembangan akuntansi hijau pada saat ini belum berlangsung optimal karena tidak adanya terobosan regulasi untuk menjalankan akuntansi hijau di Indonesia. Padahal regulasi diperlukan untuk mempertegas urgensi penerapan akuntansi hijau. Selain itu, karakter masyarakat Indonesia cenderung menunggu adanya kewajiban atau pedoman implementasi daripada mengimplementasikan akuntansi hijau karena kesadaran. Oleh karena itu, kebutuhan pedoman dan aturan yang mengikat menjadi prasyarat baku untuk mengimplementasikan akuntansi hijau di Indonesia.

Jangankan akuntansi hijau, penerapan laporan CSR saja masih sangat kurang di Indonesia. Perusahaan pada umumnya merasa pengeluaran untuk CSR sebagai beban yang merugikan perusahaan. Orientasi kepada pengoptimalan profit dan pertumbuhan usaha terlalu tinggi sehingga peningkatan biaya yang seolah tidak berkaitan dengan ekonomi perusahaan bukan menjadi prioritas. Masih jarang perusahaan yang sadar untuk membuat laporan keuangan CSR apalagi mengimplementasikan akuntansi hijau.

Sebagai dosen dan praktisi akuntansi yang membidangi pelaporan akuntansi CSR Muhammad memahami kendala perkembangan akuntansi hijau di Indonesia. Menurutnya tidak akan ada perubahan kondisi dalam akuntansi Indonesia selama tidak hadir pedoman dan aturan yang mengikat untuk mengimplementasikan akuntansi hijau. Beliau juga memandang bahwa implementasi akuntansi hijau pasti mempunyai dampak yang sangat besar.

Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kekayaan lingkungannya yang melimpah. Belakangan kelestarian alam di Indonesia berada pada masa kehancuran akibat arogansi korporasi. Kami selaku konsultan dan praktisi tidak punya kekuatan politik untuk mengubah

keadaan secara signifikan. Satu-satunya cara agar keadaan membaik adalah mengimplementasikan akuntansi hijau melalui regulasi yang kooperatif.

Seperti di Bali yang memiliki Perda untuk mengatur pengurangan penggunaan plastik, styrofoam, dan sedotan plastik. Maka masyarakat sekitar dan pengunjung yang datang ke Bali harus mengikuti aturan. Kondisi ini mencerminkan dampak besar atas kuatnya aturan yang diterima dan dijalankan dengan baik demi kelestarian lingkungan.

Peraturan Gubernur Bali Nomor 97 Tahun 2018 mengenai pembatasan timbulan sampah plastik sekali pakai berimplikasi pada perubahan sikap warga dan ritel dalam membatasi penggunaan kantong plastik sekali pakai. Peraturan Gubernur tersebut menjadikan masyarakat Bali mulai menggunakan tas belanja dalam membeli keperluan, begitupun ritel yang menyediakan tas belanja untuk mengganti tas plastik sekali pakai. Peraturan Gubernur tersebut secara langsung belum mengakomodir peraturan akuntansi hijau namun ini mengawali pengajaran atas sikap proaktif terhadap kelestarian lingkungan.

Sulis Rochayatun memberikan gambaran masih sedikitnya penerapan akuntansi hijau di Indonesia. Beliau menyebutkan tidak banyak perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau karena berbagai pertimbangan manajemen. Menurutnya diperlukan insentif kolektif agar dapat menjamurkan penerapan akuntansi hijau di Indonesia. Selain itu, akuntansi hijau secara konsep masih memerlukan pengokohan agar siap dipahami dan diimplementasikan di Indonesia.

Paparan kedua informan subjek berpengalaman memperlihatkan bahwa akuntansi hijau memang belum berkembang di Indonesia. Tidak sedikit pihak sudah mulai membicarakan atau mengkaji akuntansi hijau namun hasilnya belum memberikan dampak yang signifikan. Dari hasil wawancara yang dilakukan

peneliti meringkas bahwa akuntansi hijau dalam tataran konsep maupun implementasi tidak cukup berkembang.

#### **4.1.2 Deskripsi Tekstural 2 : Urgensi akuntansi hijau**

Akuntansi hijau berkontribusi dalam meningkatkan ketersediaan jumlah informasi yang relevan dalam menggambarkan kondisi lapangan. Keberhasilan akuntansi hijau setidaknya bergantung dari ketepatan menggolongkan biaya dan keakuratan data akuntansi dengan menekankan dampak lingkungan-sosial. Identifikasi biaya lingkungan-sosial diperlukan karena dapat meningkatkan penilaian biaya produksi dan mendukung perusahaan dalam mendesain produk yang lebih ramah lingkungan.

Ilmu akuntansi di Indonesia cukup tertinggal karena nihilnya beberapa pedoman penting seperti akuntansi sosial, akuntansi untuk perubahan teknologi, laporan sosial, pernyataan sosial ekonomi, akuntansi untuk sumber daya manusia, akuntansi lingkungan, akuntansi hijau, dan lainnya. Penerapan akuntansi masih dipandang sebagai masalah teknis di masa lalu sehingga relevansinya dengan masa depan relatif tidak berkembang dari waktu ke waktu. Perbaikan mengenai orientasi pengembangan akuntansi di Indonesia belum optimal diarahkan untuk menjawab persoalan lapangan.

Salah satu penyebab tidak mendalamnya implementasi akuntansi di Indonesia adalah kurang perhatian dalam menyelesaikan masalah sosial. Masih sedikit praktik teknis akuntansi yang ditambahkan ke bidang sosial, seperti bagaimana kekuatan sosial yang lebih luas dapat mempengaruhi dan mengubah akuntansi, bagaimana akuntansi berfungsi dalam ranah sosial, dan bagaimana reaksi

sosial mempengaruhi akuntansi. Perkembangan akuntansi masih menciptakan kesulitan dalam mbingkai kembali akuntansi dalam postur ilmu sosial yang kritis.

Paradigma religius melihat bahwa akuntansi tidak bebas nilai melainkan dipengaruhi nilai-nilai yang akut. Hubungan agensi laporan keuangan perusahaan yang dipengaruhi oleh kepentingan pasar dan politik. Teori akuntansi atas realitas empiris juga mendeskripsikan bahwa akuntansi merupakan realitas yang sangat politis dan penuh kepentingan pasar sehingga sulit digagas dari teori normatif yang *unscientific*. Teori yang bersifat normatif sulit dijadikan pedoman utama bagi realitas empiris akuntansi karena kebenarannya yang multi interpretatif.

Informasi akuntansi yang tidak menyeluruh berhasil mengabaikan dan tidak ramah lingkungan sehingga manajemen, pemegang saham, pemasok, konsumen, karyawan, kreditur, pemerintah dan pihak terkait lain tidak peduli dengan kelestarian alam dan daya dukung lingkungan. Tidak heran jika krisis kepedulian atas keberlanjutan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat secara umum terus berlanjut dari waktu ke waktu. Penolakan aspek normatif sangat sarat

Pedoman utama dibutuhkan sebagai alat pengukuran dan pengakuan secara materi yang berkembang menuju perubahan sesuai dengan realitas dan keinginan pasar hingga politik. Kebutuhan pedoman pada akuntansi hijau dapat terjembatani dengan pengembangan paradigma realitas empiris, normatif, dan konvensional dengan paradigma religius. Hal tersebut terjadi karena pandangan agama yang menjadi titik temu dengan ajaran nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menyentuh persoalan secara utuh. Pengembangan paradigma akuntansi diyakini

dapat memberi jawaban atas gejolak konflik empiris dan normatif yang tidak kunjung terselesaikan.

Hasil wawancara dengan Sulis Rochayatun M.Akun., CSRA. saat ditemui di perpustakaan Fakultas Ekonomi UIN Malang menegaskan bahwa belum ada aturan yang mengikat untuk mengimplementasikan akuntansi hijau. Padahal kerusakan lingkungan di Indonesia terjadi secara masif. Hal tersebut tentu tidak baik bila terus dibiarkan.

Akuntansi hijau secara teoritis akan berdampak dalam penyelamatan kelestarian lingkungan. Untuk menunjang dampak tersebut dibutuhkan kepastian pedoman implementasi. CSR, banyak orang atau perusahaan yang masih memahami bahwa CSR adalah beban. Padahal CSR adalah investasi yang terkait pembangunan berkelanjutan dari perusahaan.

Akuntansi hijau sebenarnya bisa diterapkan ke hampir semua entitas. Perusahaan menengah ke atas dapat memperbesar aset atau investasi dengan pencatatan akuntansi hijau yang dilakukannya. Sedangkan industri kecil dapat mempercepat pengembangan bisnisnya karena komitmen implementasi akuntansi hijau membantunya mendapatkan kepercayaan oleh investor dan meningkatkan kepercayaan konsumen. Intinya akuntansi hijau akan menguntungkan secara langsung maupun tidak langsung bagi perusahaan yang mengimplementasikannya.

Berdasarkan pemaparan mengenai fenomena dan noumena diatas didapatkan pemahaman terhadap apa yang dialami oleh informan. Deskripsi tekstural yang sudah dikupas sebagai temuan awal menyimpulkan bahwa terdapat kesamaan pandangan antar kedua informan dan sumber kepustakaan yang telusuri. Hal tersebut membuktikan bahwa akuntansi hijau diperlukan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, pemerataan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Penerapan akuntansi hijau menjadi salah satu terobosan untuk mendukung perbaikan kelestarian alam dan sosial di Indonesia.

### 4.1.3 Deskripsi Tekstural 3 : Pedoman Akuntansi Hijau di Indonesia

Wawancara dengan informan berpengalaman menyebutkan bahwa Indonesia secara praktek belum memiliki pedoman akuntansi hijau. Meskipun sudah beredar buku mengenai akuntansi hijau, akuntansi lingkungan, dan akuntansi CSR di Indonesia namun penerapannya belum optimal. Informan mempertegas penyebab utama belum optimalnya penerapan akuntansi hijau, akuntansi lingkungan, dan akuntansi CSR adalah kurangnya dukungan dari regulator dalam mengimplementasikan tiga bidang akuntansi tersebut.

Kelemahan penerapan akuntansi di Indonesia diidentifikasi dari kesadaran untuk memperbaiki manajemen akuntansi yang rendah. Secara umum masalah penerapan akuntansi di Indonesia sangat jarang dipersoalkan dan diselesaikan secara tuntas karena kurangnya keseriusan membenahi persoalan tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad

Lihat saja dari tahun ke tahun belum ada perkembangan regulasi yang signifikan di bidang ini. Jangankan korporasi, kampus saja masih boros energi dengan menggunakan ac di setiap gedung, ruang kelas, dan kantornya. Dilihat dari tata ruang, pembangunan kampus belum mengedepankan kehijauan atau keramahan dengan lingkungan. Nah, apalagi korporasi, pasti yang dihitung bagaimana biaya yang dikeluarkan bisa memberi manfaat jangka pendek dan jangka panjang kepada perusahaan.

Akuntansi hijau, akuntansi lingkungan, ataupun akuntansi CSR pada korporasi tingkat menengah ke bawah juga belum banyak dikenal. Sulis merasakan bahwa kesulitan korporasi menengah ke bawah adalah menjaga keberlanjutan usaha. Kestabilan harga bahan baku, pemasaran, dan efisiensi distribusi masih

menjadi kendala mereka untuk berkembang. Apalagi pendanaan yang terbatas cukup menyulitkan mereka dalam mengembangkan bisnisnya.

Hal yang dapat dilakukan untuk memenuhi pemahaman yang baik dalam akuntansi hijau adalah dengan menyepakati konsep akuntansi hijau dengan baik. Sulis menjelaskan bahwa sebagian entitas di Indonesia menggunakan protokol kyoto sebagai acuan penerapan dan pengukuran akuntansi hijau.

*Tentu hanya sedikit manajemen perusahaan yang mengerti mengenai akuntansi hijau di kancah internasional. Perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau pasti akan mengukur biaya yang dikeluarkannya dengan manfaat yang akan diterimanya. Biaya untuk akuntansi hijau masih sulit diakui sebagai investasi meskipun secara konkret aturan yang menaungi penerapannya belum jelas. Dalam bidang perpajakan biaya untuk akuntansi hijau cenderung akan dikoreksi fiskal karena dianggap sebagai natura, atau biaya yang tidak berkaitan dengan operasional perusahaan.*

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan ketidakhadiran pedoman akuntansi hijau di Indonesia. Kerangka konsep akuntansi hijau masih pada tahap pertimbangan atau usulan akademis. Usulan konsep akuntansi hijau juga masih terbatas pada sedikitnya contoh konkret atau persoalan yang dapat dijangkaunya. Kondisi yang demikian perlu ditinjau lebih serius agar dapat berkembang ke arah penerapan atau implementasi.

Muhammad menyebutkan hal utama yang membedakan akuntansi hijau dengan akuntansi konvensional adalah pengakuan investasi sosial-lingkungan atau investasi hijau pada beban periodik yang pada akuntansi konvensional dinilai belum memiliki kepastian manfaat di masa datang. Penerapan akuntansi hijau mempengaruhi pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan valuasi dampak periodik. Dengan kata lain, akuntansi hijau memberikan dampak berganda pada akuntansi secara mendasar.

Nihilnya pedoman akuntansi hijau menjadikan ruang kosong atas akuntansi hijau. Muhammad mengatakan :

*Akuntansi hijau di Indonesia belum mendapatkan ruang legal dalam penerapannya. Tidak heran jika masih banyak kendala ketika perusahaan menerapkan akuntansi hijau. Jangankan akuntansi hijau yang notabene baru, CSR saja di Indonesia belum memiliki pedoman yang baku. Pada kasus CSR semua pihak baik internal perusahaan, shareholder, maupun stakeholder masih ragu-ragu dan bingung dalam menempatkan penilaian, pengakuan, pelaporan, pencatatan, dan peringkasannya. Memang masih terlihat kalo perhatian pada bidang ini masih sangat kurang.*

Dari wawancara yang dilakukan mengerucutkan makna bahwa terjadi ketidak kompak dalam merespon akuntansi hijau. Entitas sebagai pemain ekonomi merasa bingung dalam mengikuti perkembangan dan menjalankan tanggung jawab korporasi. Regulator belum memperjelas pedoman dan kaidah implementasi atas tanggung jawab sosial dan lingkungan yang seharusnya diiban korporasi. Selain itu, konsep dasar akuntansi hijau juga belum sampai pada konsep yang baku dan implementatif di Indonesia.

#### **4.2 Pembahasan**

Peneliti mewawancarai KH. Chamzawi selaku Rois Syuriah PCNU Kota Malang, KH. Ahmad Muzakki selaku pimpinan Ma'had Sunan Ampel al Ali, dan Ustad Mokhammad Yahya, Ph.D. selaku ketua Pusat Studi Integrasi Islam dan Sains sebagai subjek berpengetahuan dari tokoh agama untuk menggali makna konservasi alam dalam pandangan Islam. Penggalan makna atas pandangan Islam terhadap kelestarian alam menjadi fokus pengolahan data yang digali pada subjek berpengetahuan tersebut.

Fenomenologi tauhid memiliki karakteristik data yang dikumpulkan berdasarkan kesatuan dari kesadaran historis (wahyu), eidetik, dan praksis.

Penelusuran data penelitian dilakukan dengan memahami apa yang dialami informan dan mengeksplorasi tuntunan dan nilai-nilai Islam di dalam ajaran Islam. Pengolahan data dari deskripsi tekstural dan deskripsi struktural diwujudkan untuk mendapatkan sintesis makna dan esensi. Data yang didapatkan di lapangan bergantung dari variasi pengalaman dan pengetahuan informan.

#### **4.2.1 Deskripsi Struktural 1 : Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan dalam Islam**

Bapak Bambang Parianom, ketua yayasan pengembangan usaha strategis dan advokasi pelestarian alam (PUSAKA) Malang menuturkan saat ditemui di kediamannya bahwa salah satu penyebab utama dari kerusakan lingkungan adalah terjadinya krisis moral, pendidikan, dan spiritual. Kerusakan lingkungan seperti kebakaran hutan, pembukaan lahan di hutan (krisis lahan), tumpahan minyak di laut, udara kotor akibat emisi karbon, ikan di anak sungai mati akibat zat kimia industri, punahnya spesies makhluk hidup menjadi gambaran dari dampak kelalaian manusia. Bila hal tersebut terus dibiarkan maka pembangunan berkelanjutan tidak mungkin dapat terwujud.

Stabilitas dan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat dikelola dari sisi makro dan mikro. Pada level makro, regulasi dan pedoman akuntansi memiliki peran utama dalam mengakomodir harapan pembangunan berkelanjutan. Sedangkan pada level mikro keaktifan korporasi, integrasi dan sinergitas dalam mengemban tanggung jawab meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat dan menjaga lingkungan. Klasifikasi sektor makro dan mikro dimaksudkan untuk memperkokoh fondasi tiga pilar dasar bisnis (*planet, people, profit*) sehingga dapat mendukung keberlanjutan pertumbuhan bisnis, laba, nilai

ekuitas pemilik, dan nilai perusahaan untuk menciptakan kesejahteraan *stakeholder* dan kelestarian lingkungan.

Berdasarkan QS. Ar-Rum: 41 Allah SWT menjelaskan kerusakan yang disebabkan oleh manusia karena mengabaikan tuntunan agama akan berdampak buruk kepada manusia, masyarakat, dan lingkungan. Sebagaimana disebut KH. Ahmad Muzakki selaku pengasuh dan kepala Ma'had Sunan Ampel al-Aly UIN Malang saat ditemui di kantornya menjelaskan ketika alam dirusak oleh manusia maka alam akan menjawabnya dengan bahasa sendiri. Ketika alam sudah berbicara dengan bahasa sendiri maka akan sulit diantisipasi oleh manusia. Dampak penggundulan hutan berakibat pada longsor, banjir, dan kekeringan. Air kotor akan berbicara dengan bahasanya sendiri dengan menimbulkan penyakit.

Tapi yang namanya perusahaan hanya memikirkan keuntungan. Pemaksimalan laba dengan usaha yang minimal. Sikap demikian tentu bertolak belakang dengan Islam. Sebagaimana kaidah ushul fiqh yang menyebutkan.

إِذَا تَرَاخَمَتِ الْمَصَالِحُ قُدِّمَ الْأَعْلَى مِنْهَا وَإِذَا تَرَاخَمَتِ الْمَفَاسِدُ قُدِّمَ الْأَخْفُ مِنْهَا

*Jika ada beberapa kemaslahatan bertabrakan, maka maslahat yang lebih besar (lebih tinggi) harus didahulukan. Dan jika ada beberapa mafsadah (bahaya, kerusakan) bertabrakan, maka yang dipilih adalah mafsadah yang paling ringan*

Kaidah ushul fiqh dan dan QS. Ar-rum: 41 menjadi dasar yang penting untuk mempertegas sikap Islam menghadapi kerusakan lingkungan dan sosial. Dari dua pondasi di atas setidaknya mencerminkan jangkauan Islam dalam mengakomodir tuntunan mengelola alam semesta. Kehadiran tuntunan Islam dalam konteks lingkungan, masyarakat, dan keseimbangan alam menggambarkan kontribusinya dalam kancah ilmu pengetahuan. Kaidah ushul fiqh yang menuntun

agar memprioritaskan hal yang darurat dalam menjaga kemaslahatan yang lebih besar dan menjamin keamanan umat membentuk pondasi dalam memikul tanggung jawab kehidupan.

Islam menempatkan bisnis sebagai muamalah (hubungan antara manusia dengan manusia) yang diatur sebagai ibadah. Tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan bagian dari ibadah (ibadah umum/ghairu mahdhah). Oleh karena itu, kualitas tanggung jawab sosial dan lingkungan setiap orang menjadi tolak ukur dalam melihat kualitas pengabdian diri seseorang demi kepentingan Allah sebagai Sang Pencipta. Kyai Chamzawi menyebutkan :

*Setiap orang pada dasarnya harus ingat bahwa dia adalah seorang hamba Allah yang diperintahkan berjuang menuju keridhoan Allah. Ketika ada orang yang mengunggulkan egoisnya dengan merusak hutan, mencemari sungai, mengeksploitasi sumber daya alam sematanya sendiri maka orang tersebut lupa akan perannya sebagai hamba Allah. Dalilnya ada di QS Al-Baqarah: 188*

*“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”*

Jika mengacu pada makna perusahaan dengan konsep umat maka bentuk ibadah yang ditujukan kepada umat tidak berbeda dengan yang ditujukan kepada perusahaan. Islam menuntunkan aturan yang ditempatkan kepada umat untuk menaati perintah Allah dalam beribadah kepadaNya. Aktivitas bisnis yang dilakukan setiap orang harus ditujukan untuk menaati perintah Allah dalam beribadah dan menjadikan aktivitasnya sebagai perbuatan untuk mendapatkan ridho Allah.

Islam memahami naluri manusia yang terdiri atas cinta dengan lawan jenis, anak-anak, dan harta yang banyak sebagaimana dijelaskan dalam QS: Ali Imran: 14. Namun Islam juga mengatur agar harta manusia harus dinafkahkan pada jalan Allah di QS: At Taubah : 34. Harta menurut Islam harus dikelola untuk memenuhi kebutuhan manusia, membantu manusia, dan menjaga kelestarian alam. Aktivitas produksi yang berprinsip ketauhidan dalam Islam menghasilkan pandangan bahwa setiap muslim harus menghindari segala bentuk eksploitasi yang berlebihan terhadap sesama manusia dan alam. Dari sini dapat dipahami bahwa Islam mengerti secara mendalam mengenai naluri manusia dan menengahi naluri tersebut dengan ketentuan ajarannya. Makna dalam konteks di atas peneliti dapatkan dari pernyataan KH. Chamzawi di bawah ini:

*Islam mengajarkan bahwa harta, kewenangan, dan sumber daya harus dinafkahkan di jalan islam. Dalilnya jelas dalam QS: Ali Imran: 14*

Islam memahami ekonomi tidak hanya dari jumlah kuantitas modal yang dihasilkan dari aktivitas ekonomi saja melainkan mengatur bagaimana proses dan keseimbangan tanggung jawab yang dijalankan setiap orang. Proses ekonomi meliputi bahan-bahan yang digunakan, cara mendapatkan bahan tersebut, dan pengolahan bahan harus dijalankan dengan syariah Islam. Keseimbangan tanggung jawab mengatur bagaimana hubungan baik antara ibadah khusus dan umum yang dijalankan setiap orang. Makna tersebut diperoleh dari pernyataan KH. Chamzawi :

“Memang manusia itu diperintahkan untuk mengabdikan kepada Allah. Uang tidak boleh dijadikan tujuan melainkan diakui sebagai amanah yang diembannya. Oleh karena itu kecintaan setiap orang seharusnya bukan kepada uang atau hasil materi yang didapatkan, melainkan dari hal-hal yang non material seperti kebermanfaatannya hidup,

keterjagaan moral, dan spiritual. Banyak orang yang mengabaikan moral dan spiritualnya menjadikan mereka kesulitan menghargai rezeki yang dirahmati Allah kepada mereka”

Hal utama yang dapat mempengaruhi pola pikir ekonomi dalam Islam adalah niat menjalankan aktivitas. Ustad Yahya, Ph.D mengungkapkan maksud QS Ali Imran: 110 adalah mengajarkan umat manusia untuk senantiasa menjalankan kebaikan dan menjauhi segala bentuk kedurhakaan. Beliau memaparkan pernyataan sebagai berikut:

*Aktivitas ekonomi seyogyanya dijalankan dengan prinsip kebaikan untuk senantiasa menyebarkan masalah kepada banyak orang. Semakin baik kita dalam mensyukuri amanah dalam mengelola sumber daya alam maka akan semakin tinggi kepuasan hidup yang diterima seseorang. Aspek kepuasan harusnya diukur dengan melihat aspek ruhani seseorang dan aspek itulah yang tidak ada dalam pemahaman sekuler.*

Dari wawancara dengan subjek berpengetahuan mengerucutkan makna bahwa secara fundamental Islam mengajarkan filosofi konsep akuntansi yang komprehensif. Konsep tersebut terkait dengan beribadah, menjalankan amanah, mengindahkan moral, menjaga cinta kepada semua makhluk, dan mengunggulkan spiritual. Lima hal tersebut didapatkan dari penggalian maksud atas pandangan Islam mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan.

#### **4.2.2 Sintesis Makna Nilai Islam dalam Akuntansi Hijau**

Penarikan sintesis makna dan esensi nilai islam dalam akuntansi hijau dilakukan dari data penelitian yang sudah dipaparkan dalam deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Temuan sintesis dan makna tersebut diselaraskan dengan Al-Quran dan hadis untuk melahirkan sebuah konsep baru dalam memahami akuntansi

hijau. Kerangka konsep tersebut nantinya akan menambah penjelasan filosofis atas konsep akuntansi hijau yang berkembang di Indonesia.

Tabel 4.1 Pengungkapan Sintesis Makna

Deskripsi Tekstural	Deskripsi Struktural	Sintetis Makna
Akuntansi hijau belum memiliki ruang legal di Indonesia untuk diterapkan dan dikembangkan	Kerapuhan konsep dan legalitas akuntansi hijau melemahkan pondasi penerapannya. Islam memandang bahwa akuntansi hijau seharusnya dijalankan karena ibadah.	Dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan berangkat dari niat ketundukan menjalankan ibadah
Akuntansi hijau di Indonesia masih dalam tahapan kajian teoritis dan konseptual	Islam mendoktrin penerapan akuntansi hijau sebagai amanah yang diemban setiap orang.	Akuntansi hijau seyogyanya dijalankan karena kewajiban amanah dalam menjaga kelestarian alam dan pemberdayaan sosial.
Akuntansi hijau masih membingungkan untuk dipahami dan diimplementasikan di Indonesia	Kesadaran memahami akuntansi hijau terbangun dari tanggung jawab moral yang diaktualisasikan setiap orang	Islam menilai akuntansi hijau sebagai tanggung jawab moral
Belum ada upaya serius yang cukup dalam mengembangkan akuntansi hijau di Indonesia pada aspek regulasi	Dasar implementasi akuntansi hijau adalah cinta pada ketaatan menggapai ridho Allah	Islam mengajarkan mencintai semua makhluk dan menjaga keberlangsungan semesta alam karena cinta.
Akuntansi hijau berpotensi besar berkembang di Indonesia	Kepuasan tertinggi dari pengorbanan atau pengabdian menjalankan akuntansi hijau adalah kepuasan spritual	Aspek spiritual menggugah dimensi nilai non material yang memiliki dampak besar dalam pengimplementasian.

Sumber ; diolah peneliti

Tabel 4.1 di atas menjelaskan bahwa hasil deskripsi struktural memang tidak memiliki kaitan langsung dengan deskripsi tekstural. Namun hubungan keduanya berkaitan dalam melengkapi konsep akuntansi hijau secara konseptual. Hasil deskripsi struktural yang fokus menggali bagaimana nilai Islam dalam mengelola tanggung jawab sosial dan lingkungan akuntansi hijau menunjukkan bahwa ada beberapa hal dasar yang tidak ada dalam konsep akuntansi hijau yang sekuler dan kapitalistik. Islam hadir dalam memperkuat kekosongan elemen dalam akuntansi hijau dengan menjawab persoalan seperti; kenapa entitas menjalankan akuntansi hijau?, apa yang didapatkan entitas dalam akuntansi hijau?, bagaimana dasar penerapan akuntansi hijau?, Bagaimana tolak ukur keberhasilan akuntansi hijau?, dan bagaimana memudahkan penerapan akuntansi hijau?. Nilai Islam yang diungkap dari deskripsi struktural menjawab persoalan fundamental dari akuntansi hijau.

Lima aspek yang ditemukan dari hasil deskripsi struktural dan menjadi pengungkapan dalam sintesis dan makna adalah ibadah, amanah, moral, cinta, dan spiritual. Akuntansi hijau yang membawa semangat tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam Islam dilaksanakan sebagai kewajiban personal setiap orang. Kewajiban personal tersebut dalam korporasi berimplikasi sebagai arah gerak organisasi yang seharusnya dijalankan semua pihak. Kewajiban tersebut merupakan pembeda awal antara konsep akuntansi hijau yang tengah berkembang dengan konsep akuntansi hijau berdasarkan nilai Islam.

### 1). Ibadah

Islam menilai akuntansi hijau merupakan bagian penting dari ibadah seseorang. Secara etimologi ibadah berarti menyembah dan mengabdikan kepada Allah. Dalam QS AL-Fatihah: 5 diutamakan bahwa beribadah benar-benar mengesakan dan menyembah Allah semata. Tujuan dari ibadah tidak lain adalah mendidik seseorang agar bertaqwa.

*“hanya Engkau yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan”* (QS AL-Fatihah: 5)

Ibadah memiliki klasifikasi umum dan khusus. Ibadah umum (*‘ammah*) merupakan segala perbuatan yang diizinkan secara syariah oleh Allah. Ibadah umum juga disebut sebagai ibadah horizontal, yang berarti hubungan ibadahnya dengan sesama manusia. Sedangkan ibadah khusus (*khashah*) adalah ibadah vertikal kepada Allah yang tata cara dan tingkatannya diatur secara rinci oleh Allah, misalnya shalat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain. Salah satu pedoman konkret ibadah adalah QS Al-Nisa: 36.

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan”* (QS Al-Nisa: 36)

Dalam konteks akuntansi hijau, ibadah dimaksudkan adalah bagaimana akuntansi hijau menjadi kebaikan ibadah setiap orang dalam menyembah Allah. Perusahaan atau suatu organisasi dipandang sebagai umat (sekumpulan orang) yang memiliki kewajiban yang sama dengan individu untuk senantiasa beribadah kepada Allah sepanjang hidupnya. Hal tersebut didasari atas ketaatan mengerjakan

perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Konsep akuntansi hijau yang menginklusikan ibadah memungkinkan keterjagaan implementasi dari ajaran Islam. Pemahaman akuntansi hijau dengan ibadah memunculkan keterpaduan aktivitas dengan Islam. Hal tersebut akan memudahkan implementasi dan penguatan konsep yang dapat diterima mayoritas orang di Indonesia.

## 2. Amanah

Amanah merupakan jujur atau dapat dipercaya. Dalam akuntansi hijau amanah adalah sesuatu yang menunjukkan kepercayaan sehingga tidak menimbulkan keraguan atau salah pengertian mengenai maksud dan tujuan. Setiap perusahaan yang mengemban amanah dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui akuntansi hijau harus senantiasa menepati janji atas pertanggung jawaban yang diembannya. Amanah dalam akuntansi hijau dapat juga dipahami sebagai titipan yang diserahkan kepada seseorang dan untuk diserahkan kembali kepada orang yang berhak. Dalam amanah terkandung arti pelunasan dan titipan sehingga segala sesuatu yang diamanahkan kepada manusia pada harus dilunasi dan dikembalikan kepada pemilik alam semesta.

Dari analisis deskripsi tekstural dan deskripsi struktural sebelumnya menggaris bawahi bahwa akuntansi hijau belum dikembangkan secara implementatif di Indonesia. Akuntansi hijau bahkan tidak banyak dikenal di Indonesia. Kondisi tersebut merupakan kondisi yang tepat untuk memulai perhatian kepada akuntansi hijau dengan mendalami perumusan pedoman akuntansi hijau. Perumusan pedoman pelaksanaan akuntansi hijau masih dimulai dari peneguhan

epistemologi untuk mendapatkan pondasi implementasi yang kokoh dan tepat sasaran.

Islam memandang kedudukan manusia baik secara individu maupun kelompok merupakan makhluk mulia yang diberikan tugas sebagai wakil tuhan untuk mewujudkan kesejahteraan bagi alam semesta dan seisinya. Al-Quran menguraikan penjelasan tersebut :dalam QS; Al-Fatir : 39 sebagai berikut:

*“Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhanya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”.* (QS; Al-Fatir : 39)

### 3. Moral

Moral dalam bahasa arab berarti akhlak yang berarti budi pekerti. Islam memerintahkan umatnya agar menghiasi dirinya dengan perbuatan baik dan tidak mengotori moralnya dengan melakukan perbuatan tercela. Al Quran memperjelas pernyataan tersebut dalam QS. Asy-Syam : 9-10

*“Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”* QS. Asy-Syam : 9-10

Dalam akuntansi hijau, moral atau akhlak dalam Islam bermaksud meneguhkan komitmen konsisten dan sungguh-sungguh dalam menjalankan perbuatan baik untuk kelestarian alam secara ringan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan secara panjang. Sebagaimana Nabi Muhammad yang pernah menyatakan bahwa dirinya diutus Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak. Akuntansi hijau yang dikelola dengan menjunjung tinggi moral dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan baik buruknya sesuatu. Entitas yang menjalankan

akuntansi hijau secara tulus untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan akan terus terekam dalam kepercayaan moral yang diembannya. Oleh karena itu, keunggulan moral sangat penting dalam mengembangkan konsep akuntansi hijau.

#### 4. Cinta

Dalam akuntansi hijau cinta merupakan keutamaan menjalani ibadah, amanah, dan menjamin kebaikan moral setiap orang. Hanya orang yang mampu tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan cinta yang dapat terus konsisten mengemban tanggung jawabnya dengan optimal. Implementasi akuntansi hijau untuk kelestarian alam semesta merupakan implementasi kepatuhan kepada Allah. Lingkungan sebagai tempat tinggal dan tempat hidup semua makhluk sudah seharusnya dijaga keseimbangan dan keserasiannya agar terus saling terkait satu sama lain. Keharmonisan keadaan lingkungan yang seimbang sangat mudah dijalankan dengan cinta. Sebagaimana diungkapkan QS: Al-An'am Ayat 141

*“Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan yang tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih.”*

Islam memperbolehkan alam diambil atau kelola untuk mendapatkan manfaat ekonomi namun di satu sisi juga mempertegas kewajiban menjaga keseimbangan kelestarian alam. Akuntansi hijau dalam islam ditekankan untuk menjaga keseimbangan alam antara manusia dan alam/lingkungan. Hubungan tersebut dibentuk dalam sebuah etika religius yang mengikat manusia untuk terus menjaga lingkungannya. Selain itu menjaga sumber daya alam juga menopang

kelangsungan hidup manusia. Dari hubungan tersebut cinta hadir untuk menengahi keseimbangan antara alam/lingkungan dan kelangsungan hidup manusia.

## 5. Spiritualitas

Hal yang tidak ada dalam akuntansi hijau yang dikembangkan oleh paradigma kapitalis dan sekuler adalah terpenuhinya aspek spiritual. Spiritual merupakan bagian penting dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Spiritualitas dalam Islam dikenal sebagai ruh yang berhubungan dengan kekuatan diri, kenikmatan ibadah, keindahan hidup, dan keharmonisan semesta alam. Dengan spiritual seseorang dapat mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai wujud konkret akuntansi hijau sebagai tanggung jawab terintegrasi dengan segala perilaku manusia.

Islam mengajak semua orang untuk menunaikan tugas agama yaitu beribadah secara umum yang wajib dijalankan bersama-sama. Sebagaimana dalam QS. Ali Imran 104 dan 110

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran 104).*

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran 110).*

Melalui deskripsi struktural yang mengungkap makna spiritual akuntansi hijau dapat melengkapi aspek fundamental atas konsep akuntansi hijau. Kontribusi Islam dalam mengakomodir perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak

bertentangan dengan ajaran Islam semakin kuat karena kesesuaian konsep yang ada. Aspek spiritual yang sebelumnya tidak ada dalam akuntansi hijau melemahkan akuntansi hijau secara konseptual. Hal tersebut terjadi karena kurangnya semangat atau motif implementasi yang dapat dirujuk secara komprehensif. Di sisi lain, kehadiran aspek spiritual mencegah kerakusan kepentingan yang berlandaskan kemenangan dari ideologi yang ada.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Hasil penelitian ini memperjelas bahwa akuntansi hijau belum mendapatkan keseriusan perkembangan secara optimal di Indonesia. Padahal urgensi akuntansi hijau di Indonesia sangat besar mengingat kekayaan alam yang dimiliki Indonesia relatif besar antara sumber daya alam dan sumber daya manusia. Konsep akuntansi hijau dimulai dengan kesepakatan buku pedoman yang ideal mengatur tentang pencatatan, pengakuan, pelaporan, peringkasan, dan motif akuntansi hijau. Dibutuhkan penyesuaian epistemologi antara konsep akuntansi hijau yang diusulkan dengan pedoman konsep akuntansi hijau yang sudah diterapkan di kancah Internasional dengan akuntansi hijau dari temuan lokal melalui berbagai metode penelitian. Penyesuaian tersebut ditujukan agar dapat ditemukan keseimbangan yang lebih baik untuk diterapkan secara menyeluruh di Indonesia.

Konsep akuntansi hijau dengan pendekatan fenomenologi tauhid meliputi lima aspek utama yang mempengaruhi motif, pelaporan, pencatatan, peringkasan, dan pengakuan akuntansi hijau. Aspek ibadah, amanah, moral, cinta, dan spiritualitas melengkapi konsep akuntansi hijau yang bermaksud menjalankan sebaik mungkin tanggung jawab sosial dan lingkungan suatu entitas. Hasil konsep akuntansi hijau melalui pendekatan fenomenologi tauhid memunculkan wajah epistemologi yang lebih komprehensif karena memuat aspek-aspek dasar yang sebelumnya belum ada dalam konsep akuntansi hijau konvensional.

## 5.2 Saran

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam membuat pedoman akuntansi hijau yang berisi nilai-nilai Islam karena penelitian ini mengungkap epistemologi akuntansi hijau berdasarkan nilai Islam. Perusahaan dapat memulai mempertimbangkan penerapan akuntansi hijau untuk mendapatkan pencatatan yang lebih sesuai dengan semangat konservasi lingkungan dan keberlangsungan bisnis. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pondasi kebijakan yang mengatur implementasi akuntansi hijau di Indonesia karena penelitian ini mengawali pertimbangan konsep akuntansi hijau berdasarkan ajaran Islam. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini secara implementatif dan lebih komprehensif melalui pengambilan objek penelitian yang lebih beragam. Selain itu penelitian selanjutnya dapat menguji aspek-aspek yang dibahas dalam konsep akuntansi hijau dengan nilai Islam dalam penelitian ini secara detail.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Amran and S. S. Devi, "The Impact of Government and Foreign Affiliate Influence on Corporate Social Reporting: The Case of Malaysia," *Managerial Auditing Journal*, Vol. 23, No 4, 2008, pp. 386-404
- Abdullah, Mudhofir. 2010. *Al-Qur'an & Konversasi Lingkungan Argumen Konversasi Sebagai Tujuan Tertinggi Syariah*. Dian Rakyat : Jakarta.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1978. *Islam dan Sekularisme*. Diterjemahkan oleh Karsidjo Djojosuwarno. 1981. Pustaka. Bandung.
- Agarwal, Varsha dan Kalpaja. 2018. *A Study on The Importance of Green Accounting*. *International Journal of Advance Research, Ideas and Innovations in Technology*. Vol.4, Issue 5.
- Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. 2006. *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*. Jakarta: Khalifa
- As-Sadr, Muhammad Baqir.1994. *Iqtidhofuna: Our Economics*. Tehran, Iran: World Organization for Islamic Services.
- \_\_\_\_\_, 2014. *Falsafatuna: Pandangan Terhadap Pelbagai Aliran Filsafat Dunia*. Bandung: Mizan.
- Asheim, Geir B. and John M. Hartwick. 2011. *Anomalies in Green National Accounting*. *Ecological Economis*. Vol. 70 pp 2303-2307
- Astuti, Neni. 2012. *Mengenal Green Accounting*. Permana. Vol. IV No. 1
- Bangsai, Anil Kumar dan Nikhar Goyal. 2018. *A Critical Review of Environmental Accounting and Reporting Practices in Oil and Gas Companies*. *Journal of Modern Management & Entrepreneurship*. Vol. 08, No. 02
- Burhani, Dian Imanina. 2016. *Integrasi Akuntansi Lingkungan Ke Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi Akuntansi Menurut Perspektif Akuntan Pendidik*. *Portofolio*. Vol. 13, No. 2
- Burrell, G., Morgan, G. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. Heinemann Educational Books.
- C. Jasch, "Environmental Management Accounting Metrics, Procedures and Principles," UN Division for Sustainable Development, Expert Working Group on Improving the Role of Government in the Promotion of Environmental Managerial Accounting, 2001.
- Chairns, Robert. D. 2004. *Principles of Green Accounting for Renewable and Nonrenewable Energy Resources*. Vol. 32. Pp. 261-267
- Chapra, Umer. 2000. *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Gema Insani Press : Jakarta.
- Chaudhry, Muhammad Sharif. 2014. *Sistem Ekonomi Islam; Prinsip Dasar*. Jakarta: Kencana
- Cho, Charles H., and Dennis M. Patten. 2013. *Green Accounting: Reflections From a CSR and Environmental disclosure perspective*. *Critical Perspectives on Accounting*. Vol. 24 pp. 443-447.

- Dillard, J.F., 1991. "Accounting as a Critical Social Science" , Accounting, Auditing, & Accountability Journal, Vol.4, No. 1, pp.8 - 28
- Elkington, J. 1997. *Cannibals with Forks: The Tripple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone, Oxford.
- \_\_\_\_\_. 2001. *The Chrysalis Economy: How Citizen CEOs and Corporations can Fuse Values and Value Creation*. United Kingdom: Capstone Publishing Ltd.
- Figueroa, Eugenio, dkk. 2010. *Green Accounting and Sustainability of the Peruvian Metal Mining Sector*. Vol. 35 pp. 156-167
- Fleischman, Richard. K., and Karen Schuele. 2006. *Green Accounting: a Primer*. Journal of Accounting Education. Vol. 24. Pp-35-66
- Gray RH, Bebbington J. 2000. *Environmental accounting, managerialism and sustainability: is the planet safe in the hands of business and accounting?* Advances in Environmental Accounting and Management;1:1–44.
- Gray, Rob. 2013. *Environmental, Social + Sustainability accounting: Quo Vadis?*. Revista de Contabilidade e Organizacoes, Vol. 7, No. 17.
- Hecht. Joy. E. 2006. *The Evolving System of Integrated Economic and Environmental Accounts*. Welfare Economics and Sustainable. Vol. 1
- Hidayat, Mohammad. 2010. *an Introduction to the Syariah Economic; Pengantar Ekonomi Syariah*. Jakarta:Zikrul Hakim
- Hudaib, Muhammad. 2016. *Reflection on Islamic Accountign Research and Methodologies*. Journal of Turkish Social Sciences Research. Vol. 1. Issue. 2
- Idri. 2016. *Hadis Ekonomi*. Jakarta: Prenada media Group.
- Ikhsan, Arfan. 2007. *Akuntansi Lingkungan & Pengungkapannya*. Graha Ilmu : Yogyakarta
- Ikhsan, Arfan dan Suprasto, Herkulanus Bambang. 2008. *Teori Akuntansi dan Riset Multiparadigma*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kahf, Monzer. 1995. *Ekonomi Islam, telaah analitik terhadap fungsi sistem ekonomi islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khoirina, Marisyah Mahdia. 2016. *Analysis of Green Accounting to Support Corporate Social Responsibility (Case Study: Semen Gresik Hospital)*. Akual. Vol. 8. No. 1.
- Kumar, N. Anil, dkk. 2017. *A Study on Green and Its Practices in India*. Journal of Business and Management (IOSR-JBM). Vol. 1, No. 06.
- Kusumaningtias, Rohmawati. 2013. *Green Accounting, Mengapa dan Bagaimana?*, Proceeding UMS. 137-149
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lestari, (online). Vol.10, No.1, Februari 2010: 105 - 112.  
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/blje/article/download/112/95>

- Lodhia, S.K., 2003, *Accountants' response to the environmental agenda in a developing nation: an initial and exploratory study on Fiji*, *Critical Perspectives on Accounting* 14 (7): 715-37
- Mannan, Muhammad Abdul. 1992. *Teori dan Praktik Ekonomi Islam (Terjemahan M. Nastangin)*. Yogyakarta;PT Dana Bakti Wakaf
- \_\_\_\_\_.1986. *Islamic Economics: Theory and Practice*. Cambridge: Hodder and Stoughton,.
- Martani, Dwi. 2010. *Dampak Pencabutan PSAK: Akuntansi Kehutanan PSAK 32*. *Economic Business & Accounting Review*, III(1), 71-79.
- Metwally. 1995. *Teori dan Model Ekonomi Islam (penerjemah Husein Sawit)*. Jakarta: Bangkit Daya Insani.
- Millati, Izzato. 2016. *Akuntansi Lingkungan Sebagai Strategi Pengelolaan Lingkungan Daerah Wisata Gunung Ijen Kabupaten Banyuwangi*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*. Vol. 1 No. 1
- Moorthy, Krishna and Peter Yacob. 2013. *Green Accounting: Cost Measures*. *Open Journal of Accounting*. Vol. 2.  
<http://dx.doi.org/10.4236/ojacct.2013.21002>
- Mulawarman, A.D 2010. *Integrasi Pradigma Akuntansi: Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* Vol. 1 No. 1
- Nasution, Mustafa Edwin. 2010. *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*. Jakarta:Kencana
- Niswatin. 2014. *IMAN sebagai Konsep Dasar Penilaian Kinerja Bank Syariah: Studi Fenomenologi Islam*. Doctor thesis, Universitas Brawijaya
- Obst, Carl Gordon. 2015. "Reflections on natural capital accounting at the national level", *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, Vol. 6 Iss 3 pp. 315 – 339
- Othman, Radiah., etc. 2013. *Strategic Framework for Green Accounting and Reporting (GAR)*. *Asia Pasific Management and Business Application*. Vol. 1. No. 3., pp. 183-200.
- Qaradhawi, Yusuf. 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta:Rabbani Press
- Sardar, Ziauddin. 1986. *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come (Islamic Futures and Policy Studies)*. New York: Mansell,.
- \_\_\_\_\_. 2006. *How Do You Know? Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science, and Cultural Relations*. London: Pluto Press.
- Selg, R. A. 1994. *New Initiatives to Stimulate Pollution-Prevention Investments*. *Cost Engineering* October: 21-3
- Shihab, M Quraish. 2007. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. MIZAN : Bandung.

- Suartana, I Wayan. 2010. *Akuntansi Lingkungan dan Tripple Bottom Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah*. Jurnal Bumi
- Sukoharsono, Eko Ganis. 2005. *A Critical Perspective Analysis of Indonesian Accounting Trought: Some Preliminary Troughts on The Search for Better Understanding of Accounting in Practice*, XIII(1), 69-89.
- \_\_\_\_\_, 2007. *Green Accounting in Indonesia: Accountability and Environmental Issues*. The International Journal of Accounting and Business Society. Vol. 15 No. 1
- Susilo, Joko., dkk. 2014. *Penyusunan Model Green Accounting untuk Perusahaan Melalui Perhatian, Keterlibatan, Pelaporan Akuntansi Lingkungan dan Auditnya*. Permana. Vol. V No. 2
- \_\_\_\_\_, 2008. *Green Accounting di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi Kasus Antara Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul*. JAAI. Vol. 12 No. 2.
- Suwardjono. 2011. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan, edisi ketiga cetakan kelima*. Yogyakarta: BPFE
- Rahardjo, M. Dawam. 2015. *Arsitektur Ekonomi Islam*. Bandung: Mizan.
- Rajshree and Sravan Vangara. 2017. *Need of Green Accounting*. Journal of Business and Management (IOSR-JBM) Vol. 4 No. 7
- Thornton DB. 2013. *Green accounting and green eyeshades twenty years later*. Critical Perspectives on Accounting.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Green accounting and green eyeshades*. CA Magazine; 126(9):34-40.
- Triyuwono, Iwan, dkk. 2016. *Filsafat Ilmu Akuntansi*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- \_\_\_\_\_, dan M. As'udi. 2001. *Akuntansi Syariah: Memformulasikan Konsep Laba dalam konteks Metafora Zakat*. Salemba Empat: Jakarta.
- United Nations, 2000. "The Handbook of National Accounting, Studies in Methods Series F, No. 78 Integrated Environmental and Economic Accounting: An Operational Manual," United Nations, New York
- Utama, Anak A. G. S. 2016. *Akuntansi Lingkungan Sebagai Suatu Sistem Informasi: Studi Pada Perusahaan Gas Negara (PGN)*. Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen. Vol. 6, No. 1.
- Warno., dan Dessy Noor Farida. 2016. *Akuntansi Lingkungan: Kajian Penerapan Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus pada Perusahaan yang Tercatat di Jakarta Islamic Index (JII))*. Seminar Nasional dan The 3<sup>rd</sup> Call for Syariah Paper. UIN Walisongo.
- Watts, RL. 1992. *Corporate Financial Statements, A Product of The Market and Political Process*. dalam The Economics of Accounting Policy Choice, by R. Ball and CW Smith, Jr. McGraw Hill.
- Ying, Zhang, etc. 2011. *Green Accounting for Forest and Green Policies in China — A Pilot National Assessment*. Forest Policy and Economics. Vol. 13 pp. 513-519

## DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

### Wawancara dengan subjek berpengalaman

1. Bagaimana perkembangan akuntansi hijau di Indonesia ?
2. Bagaimana peran akuntansi hijau dalam pengembangan akuntansi di Indonesia?
3. Mengapa diperlukan akuntansi hijau di Indonesia ?
4. Bagaimana urgensi akuntansi hijau di Indonesia ?
5. Apa manfaat penerapan akuntansi hijau di Indonesia ?
6. Apa perbedaan akuntansi hijau, akuntansi lingkungan, dan akuntansi CSR ?
7. Apa kendala penerapan akuntansi hijau di Indonesia ?
8. Sejauh mana perkembangan konsep akuntansi hijau di Indonesia ?
9. Bagaimana pedoman akuntansi hijau yang tepat di Indonesia ?

### Wawancara dengan subjek berpengetahuan

1. Bagaimana perusahaan menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan menurut Islam ?
2. Apa yang dapat diupayakan pemerintah, perusahaan, dan masyarakat dalam mensukseskan kelestarian alam di Indonesia.?
3. Bagaimana Islam mengajarkan cara terbaik mengelola alam?
4. Bagaimana tuntunan Islam dalam menggerakkan perekonomian ?
5. Apa saja tanggung jawab setiap orang dalam mengerjakan muamalah?
6. Siapa yang bertanggung jawab atas kerusakan di muka bumi ?
7. Bagaimana anjuran Islam dalam meminimalisir kerusakan alam ?
8. Apa saja yang Islam tegaskan dalam memelihara keseimbangan alam semesta ?

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Nizar Ali Sahab  
NIM : 15520052  
Pembimbing : Dr. H. Ahmad Djalaludin, Lc., M.A  
Judul Skripsi : Studi Fenomenologi Tauhid Dalam Mengungkap Konsep Akuntansi Hijau

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	30 Juli 2019	Bimbingan outline	1. 
2.	9 Agustus 2019	Bimbingan Bab 1-2	2. 
3.	19 Agustus 2019	Bimbingan Bab 1-3	3. 
4.	28 Agustus 2019	Bimbingan sempro	4. 
5.	17 September 2019	Evaluasi sempro dan revisi Bab 1-3	5. 
6.	19 September 2019	Revisi dan Acc Bab 1-3	6. 
7.	3 Oktober 2019	Bimbingan Bab 4	7. 
8.	25 Oktober 2019	Bimbingan Bab 1-4	8. 
9.	22 November 2019	Bimbingan Bab 1-5	9. 
10.	27 November 2019	Revisi dan bimbingan Bab 1-5	10. 
11.	4 Desember 2019	Bimbingan sidang	11. 
12.	5 Desember 2019	Revisi & Acc Skripsi	12. 

Malang, 20 Desember 2019

Mengetahui

Ketua Jurusan Akuntansi



Dr. Nanik Wahyuni, SE, M.Si, Ak., CA.  
NIP. 19720322 20081 2 005



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS EKONOMI

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME  
(FORM C)

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zuraidah, S.E., M.SA.  
NIP : 19761210 200912 2 001  
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Nizar Ali Sahab  
NIM : 15520020  
Handphone : 085855958745  
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen  
Email : sahabb12@gmail.com  
Judul Skripsi : Studi Fenomenologi Tauhid dalam Mengungkap Konsep Akuntansi Hijau

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
18%	12%	2%	13%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 Desember 2019  
UP2M

Zuraidah, SE., M.SA.  
NIP : 19761210 200912 2 001

## BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Nizar Ali Sahab  
Tempat, tanggal lahir : Mojokerto, 02-11-1996  
Alamat Asal : Ds. Watesnegoro Kec. Ngoro Kab. Mojokerto  
Alamat Kos : Perum Bukit Cemara Tidar Blok E6 No. 7. Karangbesuki  
Kota Malang  
Telepon/Hp : 085855958745  
E-mail : Sahabb12@gmail.com  
Instagram : Sahabb\_ok

### Pendidikan Formal

2004 – 2010 : SDIT Masyithoh, Dsn. Ngoro Rt.07/RW.02, Ngoro, Kec. Ngoro, Kab. Mojokerto  
2010 – 2013 : SMP Negeri 1 Ngoro, Jl. Raya Jasem No.3, Jasem, Kec. Ngoro, Mojokerto  
2013 – 2015 : MA Negeri 1 Kab. Mojokerto, Jl. Hasanuddin No.38, Candisari, Awang Awang, Kec. Mojosari, Mojokerto  
2015 – 2019 : Universitas Islam Negeri Malang, Jalan Gajayana No. 50, Kec. Lowokwaru Kota Malang

### Pendidikan Non Formal

2015-2016 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
2016-2017 : English Language Center (ELC) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

### Pengalaman Organisasi

2015 – 2018 : Lembaga Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Mahasiswa UIN Malang  
2016 – 2018 : Sharia Economics Students Community, UIN Malang

### **Aktivitas dan Pelatihan**

- Peserta Workshop Penelitian Skripsi Integrasi Sains dan Islam diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Peserta Workshop Penelitian Artikel Berbasis OJS (*Open Journal System*) dan Islam diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Peserta pelatihan MYOB yang diselenggarakan oleh Laboratorium Akuntansi dan Pajak Tahun 2018

